KIPRAH KIAI SALEH DALAM PERKEMBANGAN ISLAM PADA MASA KOLONIAL DI BANYUWANGI 1918-1951

SKRIPSI

Oleh :
Pahim Fahruri
NIM 214104040003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
MEI 2026

KIPRAH KIAI SALEH DALAM PERKEMBANGAN ISLAM PADA MASA KOLONIAL DI BANYUWANGI 1918-1951

SKRIPSI

Oleh :
Pahim Fahruri
NIM 214104040003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
MEI 2026

KIPRAH KIAI SALEH DALAM PERKEMBANGAN ISLAM PADA MASA KOLONIAL DI BANYUWANGI 1918-1951

SKRIPSI

diajukan kepada Univesitas Islam Negerl Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Pahim Fahruri
NIM : 214104040003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Dr. Amin Fadlillah, SQ., M.A.
NIP. 197605132024211002

KIPRAH KIAI SALEH DALAM PERKEMBANGAN ISLAM PADA MASA KOLONIAL DI BANYUWANGI 1918-1951

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari : Senin

Tanggal : 29 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua

Prof.Dr.Kasman,M.Fil.I
NIP 197104261997031002

Sekretaris

Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I
NIP. 2103048502

Anggota:

1. Dr. Akhiyat S.Ag., M.Pd. ( )

2. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A. ( )

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Abidul Aror, M.Ag
NIP.197406062000031003

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung."[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1]Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 65.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. karena atas limpahan rahmat dan karunia- Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Kiprah Kiai Saleh Dalam Perkembangan Islam Pada Masa Kolonial di Banyuwangi Pada Tahun 1918-1951". Skripsi ini disusun guna salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Program Sudi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Selama penyusunan skripsi ini berlangsung, penulis telah menerima banyak bimbingan, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Sahiron, M. A. selaku Plt. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan fasilitas, dukungan, serta kesempatan bagi penulis untuk menempuh pendidikan tinggi dengan baik di lingkungan universitas ini.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Win Usuluddin, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Achmad Siddiq Jember. Yang telah memberi bimbingan selama penulis dalam proses perkuliahan.

4. Muhammad Faiz, M.A. selaku koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Yang telah memberi bimbingan dan dukungan selama penulis dalam proses perkuliahan.
5. Dr. Amin Fadlillah, SQ. M.A., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan memberikan masukan yang sangat berharga serta memberikan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Yang telah memberikan ilmu, pelayanan, dan bantuan selama masa studi penulis.
7. Ayah dan Umi penulis yang selalu memberi kasih sayang, dukungan dan do'a yang tak pernah henti, sehingga bisa menyelesaikan skripsi sederhana ini.
8. Kepada kakak dan adik penulis yang selalu mendoakan dan memberi semangat agar skripsi segera selesai.
9. Terimakasih kepada rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2021, khususnya SPI 2, atas kerja sama dan kebersamaan yang menyenangkan selama masa perkuliahan.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapatkan balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekurangannya serta kekhilafan yang ada, sepenuhnya hati penulisan minta maaf sebesar sebesarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 17 Januari 2026

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Pahim Fahruri, 2026. *Kiprah Kiai Saleh Dalam Perkembangan Islam Pada Masa Kolonial Di Banyuwangi 1918-1951*.

Penelitian ini membahas tentang Kiprah Kiai Saleh Lateng dalam perkembangan Islam pada masa Kolonial Belanda di Banyuwangi tahun1918-1951. Latar belakang pada penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran strategis ulama dalam proses Islamisasi, pembinaan umat, serta perlawanan terhadap kolonialisme melalui jalur pendidikan, dakwah, dan organisasi Islam. Kiai Saleh Lateng merupakan salah satu ulama kharismatik Banyuwangi yang tidak hanya berperan sebagai pendidik dan pemuka agama, melainkan juga sebagai tokoh pergerakan Islam dan nasionalisme pada masa penjajahan

Adapun fokus penelitian ini ada dua yaitu :1) Bagaimana biografi dan latar belakang kehidupan Kiai Saleh Lateng? 2) Bagaimana kiprah Kiai Saleh dalam pengembangan Islam pada masa kolonial di Banyuwngi 1918-1951? Dengan adanya fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk 1)Untuk mendeskripsikan biografi dan latar belakang kehidupan dari Kiai Saleh Lateng.2) Untuk mendeskripsikan bentuk kiprah Kiai Saleh dalam pengembangan islam pada masa kolonial di Banyuwangi tahun 1918-1951.

Adapun metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan historis, yang mencakup tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, serta historiografi. Peneliti menggunakan metode sejarah berupa naskah, arsip serta buku-buku yang berkaitan.

Penelitian ini merumuskan bahwa Kiai Saleh Lateng merupakan ulama kharismatik Banyuwangi yang mempunyai latar belakang pendidikan Islam yang kuat melalui perjalanan intelektual di pesantren dan Makkah. Sekembalinya ke Banyuwangi, beliau mendirikan Pondok Pesantren Lateng sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam. Kiprah Kiai Saleh dalam perkembangan Islam pada masa kolonial Banyuwangi tahun 1918–1951 terlihat melalui bidang pendidikan, dakwah, dan organisasi Islam. Beliau berperan dalam membina masyarakat, mempertahankan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, serta aktif dalam Sarekat Islam dan Nahdlatul Ulama. Selain itu, Kiai Saleh juga menunjukkan sikap tegas terhadap kolonialisme Belanda dengan menjaga kemandirian pesantren dan menolak pengaruh budaya kolonial. Kiai Saleh sebagai tokoh penting di Banyuwangi mendirikan pondok pesantren yang bernama "Pesantren Lateng" pada tahun 1902 sebagai tampat untuk mendidik generasi muda dalam ilmu agama. Salah satu ciri khas perjuangan Kiai Saleh Lateng adalah konsistensinya dalam bersikap terhadap penjajahan. Tekanan dan ancaman yang dihadapi Kiai Saleh Lateng dari pemerintah kolonial Belanda meliputi pengejaran oleh tentara dan intelijen Belanda karena perjuangannya mengawal kemerdekaan Indonesia.

Kata kunci : *Kiprah, Kiai Saleh Lateng, Perjuangan, Masa Kolonial.*

.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
ABSTRAK ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
BAB 1 PENDAHULUAN **2**
A. Konteks Penelitian 2
B. Fokus Penelitian 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Rungan Lingkup Penelitian 9
E. Manfaat Penelitian 9
F. Studi Terdahulu 11
G. Kerangka Konseptual 21
H. Metode Penelitian 23
I. Sistematika Penulisan 28
BAB II KONDISI SOSIAL POLITIK DAN KEAGAMAAN BANYUWANGI MASA KOLONIAL **30**
A. Kondisi Geografis Banyuwangi 30
B. Kondisi Sosial Masyarakat 31
C. Kondisi Politik Pada Masa Kolonial 32
D. Perkembangan Pendidikan Islam 33
BAB III BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG KEHIDUPAN KIAI SALEH LATENG **38**
A. Biografi Kiai Saleh 38
B. Riwayat Pendidikan 43
C. Perjalanan Intelektual dan Spiritual 45

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Jaringan dan Keterlibatan dalam Organisasi 46
A. Peran Kiai Saleh Dalam Organisasi Islam..... 47
B. Peran dalam Pembentukan Gerakan Pemuda Ansor 51
C. Strategi Organisasi dan Kepemimpinan 52
D. Peran Dalam Menggerakkan Sarekat Islam..... 53
BAB IV KIPRAH KIAI SALEH DALAM PERKEMBANGAN KOLONIAL ISLAM DI BANYUWANGI (1918–1951) 57
A. Kiprah Dalam Bidang Pendidikan..... 57
B. Kiprah Dalam Dakwah..... 64
C. Peran Dalam Menghadapi Kolonialisme..... 65
BAB V PENUTUP.....70
A. KESIMPULAN 70
DAFTAR PUSTAKA.....71
TRANSKIP WAWANCARA.....82
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN 88
BIODATA PENULIS.....89

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Table 1. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu 17

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Wilayah Kabupaten Banyuwangi 30
Gambar 2. 6 Kiai Saleh Banyuwangi memimpin majelis khamis dalam Muktamar III NU di Surabaya pada 1928 (Majalah SNO, No. 3 Tahun II, Rabiul Awal 1347 H)..... 50
Gambar 3. 1 Makam Kiai Saleh Lateng Banyuwangi..... 43
Gambar 3. 2 Sanad keilmuan Kiai Saleh Lateng dalam Kitab Tafsir Jalalain..... 44
Gambar 3. 3 Tampak depan bangunan Pondok Pesantren Kiai Saleh Lateng Banyuwangi 47
Gambar 3. 4 Kiai Saleh menjadi Mustasyar PCNU Banyuwangi pertama pada 1930 (SNO, No. 11 Tahun II, Dzulqaidah 1347 H)..... 50
Gambar 3. 5 Kiai Saleh Lateng didapuk sebagai Mustasyar PBNU dalam Muktamar III NU (Majalah SNO, No. 3 Tahun II) 50
Gambar 3. 6 Bukti kehadiran Kiai Saleh Lateng pada Muktamar II NU di Surabaya pada 1927..... 51
Gambar 4. 1 Manuskrip manaqib biografi) Kiai Saleh Lateng yang ditulis oleh muridnya Kiai Suhaimi Rafiudin (Koleksi komunitas pegon) 65

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pulau Jawa terletak di posisi strategis yang memberikan banyak keuntungan, memungkinkan terjadinya akumulasi budaya dan politik dari berbagai penjuru, interaksi yang terjadi secara berkelanjutan antara Pulau Jawa dengan pulau-pulau lain, bahkan dengan negara-negara lain, mendorong terjadinya proses akulturasi. Banyuwangi, yang terletak di ujung Timur Jawa Timur pernah menjadi pusat kerajaan Blambangan, kerajaan yang berlatar belakang agama Hindu. Agama Hindu adalah kepercayaan leluhur yang masih bertahan sampai kini dan tetap dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Keberadaan agama Hindu di Banyuwangi berkaitan erat dengan pengaruh sejumlah kerajaan di Nusantara. Pada abad ke-14, agama Hindu mengalami masa kejayaan dan berkembang luas di berbagai wilayah Nusantara, dengan Kerajaan Majapahit sebagai salah satu kekuatan utama yang berperan besar dalam proses penyebarannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kerajaan Blambangan di Banyuwangi memiliki keterkaitan dengan Majapahit.[1] Pada abad ke-16, kerajaan Blambangan mengalami perkembangan pesat pada pusatnya di Banyuwangi. Kemungkinan bahwa pusat pemerintahan kerajaan Blambangan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, termasuk ke wilayah Purwa (Alas Purwa) yang kini tidak berpenghuni,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[1] Ayung Notonegoro, "Islam Blamangan: Kisah, Tradisi, Dan Literasi".2020, hal 56.

Tumpak Songo, Tembokrejo, serta kemungkinan masih terdapat lokasi lain yang belum teridentifikasi. Dalam cerita rakyat Banyuwangi, dikenal seorang tokoh bernama Syekh Maulana Ishak (Syekh Wali Lanang), yang diakui sebagai salah satu dari sembilan wali penyebar Islam di Pulau Jawa. Tokoh ini diduga memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan Islam di Banyuwangi. Selain itu, perkembangan Islam di Banyuwangi berlangsung sangat pesat, yang tercermin dari mayoritas penduduknya yang memeluk agama Islam. Kondisi ini tentu tidak terlepas dari kontribusi para tokoh dalam penyebaran ajaran Islam.

Proses awal Islamisasi di Banyuwangi berlangsung melalui dua jalur, yakni dari kalangan masyarakat bawah yang digerakkan oleh rakyat biasa, serta dari kalangan atas yang melibatkan elit penguasa sebagai agen penyebaran. Bukti dari jalur pertama dapat ditemukan dalam catatan kompeni mengenai sebuah desa Islam bernama Pagon, yang terletak di dekat ibu kota lama Blambangan, yang dibakar dan penduduknya dibantai setelah pasukan kompeni mengalami kekalahan dalam pertempuran pertama melawan pasukan Agung Wilis pada 18 Februari 1768. Selain itu, keberadaan makam-makam Muslim kuno di Wongsorejo yang berasal dari abad ke-15, serta makam tokoh bernama Datuk Ibrahim di Lateng yang diyakini berasal dari Palembang dan hidup pada abad ke-18, turut menjadi bukti Islamisasi dari kalangan bawah. Berdasarkan keterangan Bapak Suhalik, kelompok ini meliputi santri kelana, tahanan politik, pedagang, serta para imigran lainnya.[2]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2] Arif Subektif, "Ekspansi kompeni Hingga Sanad Kiai-Santri: Sejarah Islamisasi Ujung Timur Pulau Jawa Abad XVII-XX*",Jurnal Shahih* Vol.2 (2017), hal 7.

Proses islamisasi di Banyuwangi melalui masjid berlangsung secara bertahap dan terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi, di antaranya adalah peran para ulama dan penyabar Islam yang datang dari wilayah lain seperti Demak dan Gresik. Salah satu ulama yang terkenal Syech Wali Lanang adalah seorang tokoh pelopor dalam penyebaran agama Islam di wilayah Blambangan yang kemudian dikenal sebagai Banyuwangi.[3] Mereka mendirikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan dimana masyarakat setempat di perkenalkan dengan ajaran Islam melalui dakwah, pengajian, dan shalat berjamaah.

Mbah Kholil Bangkalan, atau KH Muhammad Kholil bin Abdul Lathif, adalah seorang ulama besar dari Bangkalan, Madura, Jawa Timur, yang lahir pada 27 Januari 1820 dan wafat pada 1925. Ia dikenal sebagai guru para syekh dan tokoh penting dalam dunia pesantren di Indonesia, bahkan dijuluki sebagai "Bapak Pesantren Indonesia" karena peranannya dalam mendirikan dan mengembangkan pesantren serta ilmu keislaman di tanah air. Mbah Kholil menguasai ilmu fiqh, tarekat, dan hafal Al-Qur'an 30 juz, serta dikenal mampu memadukan ilmu fiqh dan tarekat secara harmonis. Ia juga merupakan guru dari banyak ulama besar, salah satunya KH Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Selain mendirikan pesantren di Bangkalan, beliaupun memiliki karya-karya kitab fiqh dan dikenal memiliki karamah serta derajat makrifat tinggi sejak masa kanak-kanak.[4]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[3] I Wayan Pardi Dea Denta Tajwidi, "Dinamika Perkembangan Sejarah Masjid Agung Biturrahman di Kota Banyuwangi Tahun 1773-2007*", Jurnal Santhet* Vol.2 (2018), hal 35.

[4] Alzani Zulmi M., "Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan Tahun 1834–1925," *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 1, no. 2 (2013).

Kiai Saleh Lateng Banyuwangi, salah satu murid Mbah Kholil ini dikenal sebagai seorang pendekar yang memiliki kesaktian, serta berasal dari keturunan Kesultanan Palembang, Sumatra. Selama berada di Bangkalan, beliau menimba berbagai ilmu, termasuk ilmu kesaktian yang kemudian dimanfaatkan secara langsung untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya. Beliau termasuk sebagai seorang tokoh pejuang, juga menjadi sasaran operasi Belanda dan terus diburu karena kegigihan serta sikap pantang menyerahnya dalam menghadapi kekuatan penjajah. Ia juga dikenal memiliki kemampuan dalam merangkul para pelaku kejahatan untuk kembali kepada ajaran Islam sekaligus mengajak mereka turut melawan penjajahan. Pondok pesantren yang didirikannya kemudian berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu keagamaan, perjuangan kemerdekaan, serta basis perlawanan terhadap penjajah.[5]

Kiai Saleh juga dikenal menjalin hubungan dengan banyak ulama pejuang lainnya di Jawa Timur (termasuk Madura dan Bangkalan) dan Jawa Tengah, membentuk jaringan perlawanan berbasis pesantren yang memperkuat perlawanan moral dan spiritual terhadap kolonialisme Belanda. Melalui jaringan komunikasi dan silaturahmi yang kuat, beliau berhasil membentuk sebuah jaringan perlawanan berbasis pesantren yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, akan tetapi juga memperkuat perlawanan moral dan spiritual terhadap kolonialisme Belanda. Jaringan ini menjadi sarana penting dalam menyebarkan semangat perjuangan, memperkokoh solidaritas antar-ulama, serta menjaga nilai-nilai keagamaan dan kultural yang menjadi fondasi ketahanan masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[5] Zainul Arifin, "Peran Ulama dalam Melawan Kolonialisme Belanda di Jawa Timur," *Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol. 5, No. 1 (2018), hlm. 77.

di tengah tekanan penjajahan. Dengan demikian, peran Kiai Saleh tidak hanya sebagai tokoh lokal, tetapi juga sebagai penghubung strategis dalam gerakan perlawanan yang lebih luas di Indonesia.[6]

Kiai Saleh, seorang ulama dan pemimpin karismatik dari Banyuwangi, dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda. Ia memimpin perlawanan tidak hanya secara fisik tetapi juga melalui pendekatan keagamaan, sosial, dan kultural. Perjuangan Kiai Saleh mencerminkan bentuk perlawanan rakyat yang berbasis agama dan akar tradisi lokal.[7]

Kiai Saleh Lateng dikenal sebagai ulama yang tegas menolak segala bentuk kerja sama dengan penjajah Belanda. Beliau menolak kebijakan-kebijakan kolonial yang merugikan rakyat dan berupaya mempertahankan kemandirian umat Islam, terutama di bidang pendidikan dan kehidupan sosial.[8] Secara spesifik, Kiai Saleh menolak beberapa sekolah yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda dan melarang keluarga serta santri-santrinya mengikuti kebiasaan-kebiasaan Belanda seperti memakai celana dan mengenakan kopiah. Ia juga menolak bantuan pembangunan pesantren dari Belanda sebagai bentuk kompromi dengan penjajah

Kiai Saleh sebagai tokoh penting di Banyuwangi mendirikan pondok pesantren yang bernama "Pesantren Lateng" pada tahun 1902 sebagai tampat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[6] Heryanto, A. (2020). “Peran Ulama dalam Perjuangan Melawan Kolonialisme di Jawa Timur. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*”, 12(3), hlm. 45-60.

[7] Ahmad Syafii, "Kiai dan Perlawanan: Studi Kasus Kiai Saleh Lateng Banyuwangi," *Jurnal Sejarah dan Budaya Islam* Vol. 8, No. 2 (2019): hlm. 112.

[8] M. Faiz, ”*Peran Kiai Saleh Lateng dalam Perjuangan Melawan Kolonial Belanda di Banyuwangi”* (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 45.

untuk mendidik generasi muda dalam ilmu agama. Para santri yang belajar di pesantren tersebut mendapatkan pemahaman yang luas dan mendalam mengenai Al-Qur'an, hadits, fikih, serta tasawuf yang kemudian mereka bawa kembali ke masyarakat masing-masing. Kiai Saleh tidak hanya membekali para santri dengan ilmu keagamaan, tetapi juga menanamkan semangat nasionalisme dan kesadaran terhadap pentingnya melawan penjajahan. Pesantrennya menjadi tempat pembinaan kader-kader perlawanan yang religius dan nasionalis.[9]

Kiai Saleh juga berperan dalam menjaga dan mempertahankan paham Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) di Banyuwangi, terutama dari pengaruh paham lain yang bertentangan seperti Wahabi. Paham Wahabi menjadi salah satu yang diwaspadai oleh Kiai Saleh, karena ajarannya berpotensi mendorong masyarakat yang tengah berada dalam situasi penjajahan untuk bersikap lebih keras dalam melawan penjajah, sehingga dapat menimbulkan banyak korban jiwa. Namun demikian, masyarakat Nahdliyin bersama Kiai Saleh mampu mengatasi hal tersebut, sehingga paham Wahabi tidak berkembang secara luas di kalangan masyarakat Banyuwangi.[10]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Salah satu ciri khas perjuangan Kiai Saleh Lateng adalah konsistensinya dalam bersikap terhadap penjajahan. Tekanan dan ancaman yang dihadapi Kiai Saleh Lateng dari pemerintah kolonial Belanda meliputi pengejaran oleh tentara dan intelijen Belanda karena perjuangannya mengawal kemerdekaan Indonesia.

---

[9] Agus Baihaqi, Pesantren Tertua di Banyuwangi, Tempat Mengaji Pendiri NU, Radar Banyuwanagi, 2023, https://radarbanyuwangi.jawapos.com/genteng/75921382/pesantren-tertua-di-banyuwangi-tempat-mengajipendiri-nu.

[10] Yasin Taufikulanam, "Peranan Kiai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam di Banyuwangi Tahun 1932-1951", UNEJ, (2020), hal 10.

Selain itu, beliau bersikap keras dan konfrontatif terhadap pemerintah kolonial, bahkan tidak memperbolehkan anak-anaknya belajar di lembaga pendidikan yang didirikan oleh kolonial sebagai bentuk penolakan terhadap pengaruh penjajah. Meski dihadapkan dengan berbagai tekanan dan ancaman dari pemerintah kolonial, beliau tetap teguh dalam pendirian untuk menolak segala bentuk dominasi asing atas umat Islam dan rakyat Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya yang membahas tentang Kiprah Kiai Saleh dalam perkembangan Islam pada masa colonial di Banyuwangi 1918-1951. Pada bagian ini, peneliti memusatkan perhatian pada permasalahan yang akan dikaji dan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Oleh karena itu, peneliti menyusun beberapa rumusan masalah yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi dan latar belakang kehidupan Kiai Saleh Lateng?
2. Bagaimana kiprah Kiai Saleh dalam pengembangan Islam pada masa kolonial di Banyuwngi 1918-1951?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran mengenai arah yang hendak dicapai dalam pelaksanaan suatu penelitian. Tujuan tersebut disusun dengan mengacu pada permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.[11] Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

[11] Tim Penyusun, "*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Jember*: (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember), 2021, hal 45.

1. Untuk mendeskripsikan biografi dan latar belakang kehidupan dari Kiai Saleh Lateng.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk kiprah Kiai Saleh dalam pengembangan Islam pada masa kolonial di Banyuwangi tahun 1918-1951.

D. Rungan Lingkup Penelitian

1. Batasan Spasial yakni batas tempat atau ruang dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih batas spasial di Desa Lateng Kabupaten Banyuwangi.
2. Batasan Temporal yakni batasan pada waktu. Dalam penelitian ini dimulai dari tahun 1918-1951. Tahun 1918 dipilih oleh peneliti karena tahun tersebut berpacu pada berdirinya pondok pesantren Kiai Saleh. Kemudian diambil batas akhir pada tahun 1951 dikarenakan bertepatan dengan wafatnya Kiai Saleh Lateng Banyuwangi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan kontribusi yang diharapkan setelah penelitian selesai dilaksanakan. Manfaat tersebut dapat bersifat teoritis maupun praktis, seperti bagi penulis, instansi, serta masyarakat secara umum.[12] Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[12] Ibid, Hal 45.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan baru bagi masyarakat mengenai Sejarah perjalanan Kiai Saleh. Penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan baru serta juga perkembangannya yang dikhususkan kepada generasi yang lebih muda mengenai "Kiprah Kiai Saleh Dalam Perkembangan Islam Pada Masa Kolonial di Banyuwangi".

2. Manfaat Kritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan bagi peneliti, serta dapat mengembangkan kemampuan mengolah data mengenai materi yang diteliti yakni tentang "Kiai Saleh Dalam Pengembangan Islam Pada Masa Kolonial di Banyuwangi Tahun 1918-1951.

b. Bagi Lembaga

Menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sejarah, khususnya bagi Mahasiswa dan anggota akademis Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi tambahan dan referensi bagi masyarakat dalam melihat perjuangan seorang ulama saat menghadapi peperangan/penjajahan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F. Studi Terdahulu

Pada bagian ini, penulis memberikan ringkasan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, kemudian membuat ringkasan penelitian adalah menemukan penelitian sebelumnya untuk mendapat hasil yang relevan dan menjelaskan. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Dzikri Nur Hidayatulloh Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Univeraitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2023 dengan judul "Biografi Kiai Saleh Banyuwangi Tahun 1862-1952 M".

Penelitian terdahulu ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan biografi. Berdasarkan hasil penetitian, dapat di simpulkan bahwa Kiai Saleh menjalankan perannya sebagai pemuka agama yang siap menjadi garda terdepan untuk menyaring arus informasi dari luar, kedalam lingkungan masyarakat sekitarnya. Ia berusaha menjauhkan paham ajaran wahabisme yang dianggapnya berbahaya dari masayarakat sekitarnya yang mulai masuk ke Banyuwangi pada awal abad ke-20 M. Ia juga berperan sebagai penyambung keresahan-keresahan yang terjadi di masyarakat sekitarnya terhadap sistem nasional yang lebih besar. Kiai Saleh pernah menjadi sasaran kemarahan pemerintah Belanda akibat dari cara dakwahnya kepada santri-santri dan masyarakat yang dianggap sebagai hasutan untuk menentang pemerintah Belanda. Kiai Saleh juga aktif dalam organisasi NU,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pada tahun 1930 M ia dan kolega-koleganya membidani lahirnya NU cabang Banyuwangi menggantikan Nahdlatul Islamiyah.[13]

Persamaan penelitian ini yaitu Sama-Sama Mengkaji Tentang Kiai Saleh Lateng Dan Peran Sentral Beliau Sebagai Tokoh Penting Dalam Perkembangan Islam Dan Nahdlatul Ulama (Nu) Di Banyuwangi, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tentang kiprah kiai saleh dalam perkembangan Islam pada masa kolonial di Banyuwangi 1918-1951 lebih fokus pada aspek organisasi dan perkembangan Islam di masa kolonial, sedangkan penelitian biografi kiai saleh Banyuwangi tahun 1862-1952 m memberikan gambaran menyeluruh tentang kehidupan, pendidikan, dan perjuangan kiai saleh dari lahir hingga wafat.

2. Artikel Munawir Aziz tahun 2016 dengan judul ”KH Saleh Lateng Banyuwangi, Pejuang Senyap di Garda Depan Revolusi”

Berdasarkan hasil penetitian, dapat di simpulkan bahwa Kiai Saleh Lateng, yang pada awalnya menggerakkan Sarekat Islam di Banyuwangi, kemudian menjadi tokoh penting dalam pendirian Nahdlatul Ulama. Bahkan, pada 1913, Kiai Saleh Lateng memimpin Rapat Umum Sarekat Islam di Kawedanan Glenmere Banyuwangi. Dengan demikian, peranan Kiai Saleh dalam menggerakkan jaringan Islam di awal abad 20, diakui memiliki kontribusi penting. Ketika Komite Hijaz dibentuk, Kiai Saleh Lateng bergabung bersama barisan kiai. Ikatan emosional ketika mengaji di beberapa pesantren, terutama pesantren Bangkalan dan Makkah, menambah

[13] Dzikri Nur Hidayatulloh, “Biografi Kiai Saleh Banyuwangi Tahun 1862-1952 M” (YOGYAKARTA, 2023).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

kekuatan komunikasi antara Kiai Saleh dengan beberapa kiai lainnya. Ketika masa awal pendirian Nahdlatul Ulama, yakni pada 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926, Kiai Saleh Lateng ditunjuk oleh Hadratus Syaikh Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Wahab Chasbullah menjadi anggota muassis-mukhtasar (formatur) pendirian Nahdlatul Ulama.[14]

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengangkat sosok kh saleh lateng sebagai tokoh sentral yang berperan besar dalam perkembangan Islam dan perjuangan kemerdekaan di Banyuwangi. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus waktu dan aspek yang berbeda, penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih membahas pada perkembangan Islam masa kolonial, sedangkan penelitian yang dibahas oleh Munawir Aziz membahas pada perjuangan revolusi kemerdekaan.

3. Skripsi Taufikul Anam Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember tahun 2020 dengan judul "Peranan Kyai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam Di Banyuwangi Tahun 1932-1951." Penelitian ini menggunakan metode penulisan sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis agama dan teori agama.

Berdasarkan hasil penetitian , dapat di simpulkan bahwa Perjalanan Kyai Saleh banyak dipengaruhi oleh lingkungan santri, kyai, dan jaringan ulama (pesantren). Kyai Saleh juga ikut andil dalam meletakkan dasar-dasar

[14] K H Saleh et al., "*KH Saleh Lateng Banyuwangi, Pejuang Senyap Di Garda Depan Revolusi,"* 2016, 1–7.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dari Nahdlatul Ulama dengan kitab Bujhanul Wildan miliknya. Pengaruh Kyai Saleh di NU dan di Banyuwangi mulai menurun ketika belaiu sakit. Tahun 1951 adalah akhir perjalanan hidup Kyai Saleh yang meninggal dunia akibat sakit, kemudian dimakamkan di selatan langgar rumahnya di kelurahan Lateng, Banyuwangi. Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah Kyai Saleh merupakan salah satu tokoh penting bagi NU pada masa sebelum kemerdekaan. Kyai Saleh tampil sebagai sosok yang cemerlang dengan membuktikan bahwa Kyai Saleh juga bisa membuat perubahan dan memiliki peran penting dalam setiap tahapan pergerakan nasional.[15]

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama sama-sama menegaskan peran sentral kyai saleh dalam perkembangan Islam dan nahdlatul ulama di Banyuwangi pada awal abad ke-20 hingga pertengahan abad ke-20. sedangkan perbedaanya yaitu terletak pada fokus waktu yang dan aspek kajian yang di ambil. penelitian kiprah kiai saleh dalam perkembangan Islam pada masa kolonial di Banyuwangi 1918-1951 fokus pada kiprah biografi lengkap dan aktivitas sosial keagamaan kyai saleh termasuk pendirian pesantren dan pengaruhnya terhadap moral masyarakat di masa kolonial, sedangkan penelitian peranan kyai saleh dalam pengembangan agama Islam di Banyuwangi tahun 1932-1951 fokus pada peranan kyai saleh sebagai tokoh perjuangan daerah dan nasional serta pengaruhnya dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[15] "Peranan Kyai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam Di Banyuwangi Tahun 1932-1951" https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/102842

meletakkan dasar-dasar nu melalui karya-karyanya seperti kitab Urwahul Mauta, yaitu kitab yang bernuansa keagamaan Islam tradisional (Ahlussunnah Waljamaah), khususnya terkait amaliyah dan praktik keagamaan masyarakat pesantren.

4. Buku berjudul "Kiai Saleh Lateng Banyuwangi, Tradisi Istifa' dan Jejak Intelektualnya" ditulis oleh Ayung Notonegoro. Buku ini diterbitkan oleh Komunitas Pegon pada tahun 2018 dan memuat artikel tentang Kiai Saleh Lateng yang membahas riwayat pendidikan dan aktivitas intelektual beliau, termasuk korespondensi dengan ulama di Mekah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kiai Saleh Lateng adalah salah satu ulama Banyuwangi yang memiliki reputasi baik di tingkat regional, nasional dan bahkan internasional. Dituliskan bahwa, beliau terbilang sering berbalas surat dengan ulama-ulama yang berada di Mekkah dan Madinah. Konten dari surat menyurat tersebut ialah seputar permasalahan keagamaan yang timbul di tanah jawa. Kebiasaan Kiai Saleh Lateng berdialektika dengan ulama di timur tengah melalui media surat, mengindikasikan bahwa beliau memiliki intelektualitas ilmu keagamaan yang memumpuni. Dengan intelektualitas yang dimiliki, dan aktivitas yang dilakukan, sangatlah tidak mungkin seorang Kiai Saleh Lateng tidak memiliki sebuah karya. Dugaan-dugaan semacam inilah yang kemudian meninggalkan pertanyaan diahir tulisan. Sekaligus menjadi tugas "bersama" untuk melacak jejak intelektualitas sang kiai.[16]

[16]Kiai Saleh Lateng - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Persamaan penelitian ini yaitu sama sama mengangkat aspek kiprah kiai saleh dalam dakwah Islam dan peranannya dalam membangun pesantren serta mempengaruhi perkembangan Sslam local. sedangkan perbedaannya yaitu penelitian "kiprah kiai saleh dalam perkembangan Islam pada masa kolonial di Banyuwangi 1918-1951" lebih menyoroti kiprah sosial-politik dan kiprah kiai saleh dalam perkembangan Islam selama masa kolonial, sedangkan penelitian "kiai saleh lateng Banyuwangi, tradisi istifa' dan jejak intelektual"lebih fokus pada tradisi keagamaan dan intelektualitas kiai saleh sebagai ulama dan intelektual Sslam di Banyuwangi

5. Artikel Agung Perdana Kusuma tahun 2018 dengan judul "Relasi Ulama Dan Penguasa Masa Kolonialisme"

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan yang baik baik itu dari penguasa yang mengatur tatanan negara dan aspek lainnya, juga ulama yang menyejukkan akan menciptakan hubungan harmonis antar sesama makhluk. Sebaliknya resiko yang akan jika tidak berlaku adil, tidak jujur, tidak bersahaja, jauh dari masyarakat, memamerkan kehidupan dunia dan korupsi akibatnya bukan hanya kepada "seorang ulama yang buruk" itu saja bahkan kepada umat Islam seluruhnya turut menanggung malunya. Maka, sangat jelas bahwa Islam memang telah dirumuskan dalam kerangka pemikiran politik yang memberi penekanan pada kepemimpinan penguasa yang berlaku.[17]

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menyoroti peran penting

[17] Agung Perdana Kusuma, "Relasi Ulama Dan Penguasa Masa Kolonialisme," *Jurnal Indo-Islamika* 8, no. 2 (2020): 126–34, https://doi.org/10.15408/idi.v8i2.17562.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

ulama dalam masyarakat Islam pada masa kolonial. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih bersifat biografis dan kontekstual pada satu tokoh dan wilayah tertentu, menyoroti kontribusi ulama dalam perkembangan Islam dan perjuangan kemerdekaan di Banyuwangi. Sedangkan penelitian relasi ulama dan penguasa masa kolonialisme lebih bersifat konseptual dan historis, mengkaji hubungan struktural dan fungsional ulama dalam sistem kekuasaan kolonial dan kerajaan Islam di Nusantara secara lebih luas.

Table 1. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Dzikri Nur Hidayat ulloh	Biografi Kiai Saleh Banyuwangi Tahun 1862-1952 M	Kiai Saleh Berperan Sebagai Pemuka Agama Yang Melindungi Masyarakat Banyuwangi Dari Pengaruh Paham Wahabisme Yang Dianggap Berbahaya. Ia Juga Menjadi Penghubung Aspirasi Masyarakat Terhadap Sistem Nasional Dan Pernah Mendapat Tekanan Dari Pemerintah Belanda Karena Dakwahnya Yang Dianggap Menghasut.	Sama-Sama Mengkaji Tentang Kiai Saleh Lateng Dan Peran Sentral Beliau Sebagai Tokoh Penting Dalam Perkembangan Islam Dan Nahdlatul Ulama (Nu) Di Banyuwangi	Penelitian Tentang Kiprah Kiai Saleh Dalam Perkembangan Islam Pada Masa Kolonial Di Banyuwangi 1918-1951 Lebih Fokus Pada Aspek Organisasi Dan Perkembangan Islam Di Masa Kolonial, Sedangkan Penelitian Biografi Kiai Saleh Banyuwangi Tahun 1862-1952 M Memberikan Gambaran Menyeluruh Tentang Kehidupan, Pendidikan, Dan Perjuangan Kiai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			Selain Itu, Kiai Saleh Aktif Dalam Organisasi Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Membantu Mendirikan Cabang Nu Di Banyuwangi Pada Tahun 1930, Menggantikan Nahdlatul Islamiyah.		Saleh Dari Lahir Hingga Wafat.
2	Munawir Aziz	Kh Saleh Lateng Banyuwangi, Pejuang Senyap Di Garda Depan Revolusi	Kiai Saleh Lateng Memiliki Peran Sentral Dalam Pengembangan Jaringan Islam Di Banyuwangi Dan Pendirian Nahdlatul Ulama, Didukung Oleh Hubungan Erat Dengan Para Kiai Melalui Pengalaman Mengaji Di Pesantren Ternama	Sama-Sama Mengangkat Sosok Kh Saleh Lateng Sebagai Tokoh Sentral Yang Berperan Besar Dalam Perkembangan Islam Dan Perjuangan Kemerdekaan Di Banyuwangi.	Perbedaannya Terletak Pada Fokus Waktu Dan Aspek Yang Berbeda: Satu Lebih Pada Perkembangan Islam Masa Kolonial, Satu Lagi Pada Perjuangan Revolusi Kemerdekaan.
3	Taufikul Anam	Peranan Kyai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam Di Banyuwangi Tahun 1932-	Kyai Saleh Merupakan Tokoh Penting Dalam Perkembangan Nahdlatul Ulama (Nu) Sebelum Kemerdekaan. Pengaruhnya Yang Besar Berasal Dari Peran Aktifnya	Sama-Sama Menegaskan Peran Sentral Kyai Saleh Dalam Perkembangan Islam Dan Nahdlatul Ulama Di Banyuwangi Pada Awal Abad Ke-20	Perbedaannya Terletak Pada Fokus Waktu Yang Dan Aspek Kajian Yang Di Ambil. Penelitian Kiprah Kiai Saleh Dalam Perkembangan Islam Pada Masa Kolonial Di Banyuwangi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		1951	Dalam Lingkungan Pesantren Dan Jaringan Ulama, Serta Kontribusinya Melalui Kitab Bujhanul Wildan. Meski Pengaruhnya Menurun Saat Sakit, Kyai Saleh Tetap Dikenang Sebagai Sosok Cemerlang Yang Berperan Signifikan Dalam Pergerakan Nasional Di Banyuwangi Da n Nu.	Hingga Pertengahan Ab ad Ke-20.	1918-1951 Fokus Pada Kiprah Biografi Lengkap Dan Aktivitas Sosial Keagamaan Kyai Saleh Termasuk Pendirian Pesantren Dan Pengaruhnya Terhadap Moral Masyarakat Di Masa Kolonial Sedangkan Penelitian Peranan Kyai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam Di Banyuwangi Tahun 1932-1951 Fokus Pada Peranan Kyai Saleh Sebagai Tokoh Perjuangan Daerah Dan Nasional Serta Pengaruhnya Dalam Meletakkan Dasar-Dasar Nu Melalui Karya-Karyanya Seperti Kitab Bujhanul Wildan.
4	Ayung Notone goro	Kiai Saleh Lateng Banyuw angi, Tradisi Istifa' Dan Jejak Intelekt	Kiai Saleh Lateng Adalah Ulama Besar Banyuwangi Dengan Reputasi Intelektual Dan Peran Penting Di Tingkat Regional Hingga Internasional,	Keduanya Mengangkat Aspek Kiprah Kiai Saleh Dalam Dakwah Islam Dan Peranannya Dalam Membangun Pesantren Serta	Penelitian "Kiprah Kiai Saleh Dalam Perkembangan Islam Pada Masa Kolonial Di Banyuwangi 1918-1951" Lebih Menyoroti Kiprah Sosial-Politik Dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		ualnya	Yang Aktif Dalam Komunikasi Keagamaan Dan Pendirian Organisasi Islam, Serta Pejuang Kemerdekaan. Melacak Karya Dan Jejak Intelektualitasnya Penting Untuk Memahami Kontribusi Keilmuan Dan Sejarahnya.	Mempengaruhi Perkembangan Islam Local.	Peran Kiai Saleh Dalam Perkembangan Islam Selama Masa Kolonial, Sedangkan Penelitian "Kiai Saleh Lateng Banyuwangi, Tradisi Istifa' Dan Jejak Intelektual"Lebih Fokus Pada Tradisi Keagamaan Dan Intelektualitas Kiai Saleh Sebagai Ulama Dan Intelektual Islam Di Banyuwangi.
5	Agung Perdana Kusuma	Relasi Ulama Dan Penguasa Masa Kolonialisme	Paragraf tersebut menjelaskan bahwa sikap adil, jujur, dan rendah hati akan menciptakan hubungan yang harmonis antar sesama makhluk. Sebaliknya, jika pemimpin atau ulama berlaku tidak adil, tidak jujur, sombong, jauh dari masyarakat, memamerkan kehidupan dunia, dan korupsi, maka dampaknya bukan hanya buruk bagi individu, tetapi	sama-sama menyoroti peran penting ulama dalam masyarakat Islam pada masa kolonial.	.tentang kiprah Kiai Saleh lebih bersifat biografis dan kontekstual pada satu tokoh dan wilayah tertentu, menyoroti kontribusi ulama dalam perkembangan Islam dan perjuangan kemerdekaan di Banyuwangi. Sedangkan penelitian relasi ulama dan penguasa masa kolonialisme lebih bersifat konseptual dan historis, mengkaji hubungan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			juga memalukan umat Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya kepemimpinan yang baik dan berakhlak dalam kerangka pemikiran politi k.		struktural dan fungsional ulama dalam sistem kekuasaan kolonial dan kerajaan Islam di Nusantara secara lebih luas.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu struktur pemikiran yang dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.[18] Kerangka konseptual merupakan bagian pembahasan yang memuat penjelasan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian. Kerangka Konseptual memuat tentang hal yang penting dan pokok yang menjadi suatu pembahasan utama dalam suatu judul penelitian. Hal ini menjadi sebuah tujuan dalam adanya suatu kesalah pahaman tentang makna-makna istilah yang terdapat dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan teori peran sebagai landasan analisis, dengan tujuan agar pembahasan dapat lebih mendalam serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan ini peneliti membahas tentang Kiprah Kiai Saleh Dalam Perkembangan Islam Pada Masa Kolonial Di Banyuwangi 1918-1951.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[18] Mohammad Nur Hassan "Nilai-nilai keislaman Masyarakat Banyuwangi Melalui Seni Tari Rodat Syi"iran"(*Tesis,* UIN Khas Jember,2024), 47.

1. Teori Peran

Teori peran adalah teori yang menjelaskan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki kedudukan (status) tertentu, dan dari kedudukan tersebut muncul hak, kewajiban, serta perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial. Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang melaksanakan perannya. Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari suatu status atau kedudukan sosial. Artinya, status menunjukkan posisi seseorang dalam masyarakat, sedangkan peran menunjukkan bagaimana seseorang bertindak sesuai posisi tersebut.[19]

Menurut Edy Suhardono, teori peran menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk karena adanya harapan sosial dari lingkungan terhadap posisi yang ditempati seseorang. Oleh sebab itu, individu cenderung menyesuaikan sikap dan tindakannya agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku.[20]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dengan menggunakan teori peran ini, penulis menjelaskan secara mendalam mengenai kiprah Kiai Saleh dalam perkembangan Islam pada masa kolonial di Banyuwangi pada tahun 1918-1951. Sehingga seluruh tujuan dan hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat terwujud dengan baik, terarah, serta memberikan hasil yang maksimal sesuai dengan

[19] Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 210–213.

[20] Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 3–8.

harapan dan manfaat yang diinginkan.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis menggunakan metode kualitatif, Dengan menggunakan metode penelitian sejarah melibatkan 5 langkah.[21] Pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan bahan-bahan jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan objek yang diteliti penulis.

Menurut Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.k, metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi. Penulis menggunakan metode kualitatif karena menggunakan metode observasi, wawancara serta sumber yang berupa dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti.[22]

1. Sumber Penelitian

Peneliti mengumpulkan sumber penelitian dengan cara observasi lapangan dan mengumpulkan data serta melakukan wawancara guna untuk memperoleh data mengenai "*Bagaimana Perjuangan Kiai Saleh Lateng Banyuwangi Menghadapi Kebijakan Politik Belanda".* Observasi yang dilakukan oleh peneliti mengkaji mengenai beliau merupakan salah satu kiai yang berpengaruh di Banyuwangi sebagai muktasar NU pertama. beliau memperkenalkan paham Ahlusunnah Wal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[21] Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, Yoyakarta: Tiara Wacana, 1995, 69.

[22] Zuchri Abdussamad, *Metode Peelitian Kualitatif*, Makasar: (Syakir Media Press, 2021), 29.

Jama'ah dalam naungan Nahdlotul Ulama. Selain melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara dengan cicit dari kiai Saleh Lateng wawancara dilakukan guna untuk memperoleh informasi lebih mendalam. Hasil dari wawancara tersebut guna untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi. Data dari hasil penelitian dan wawancara tersebut berperan sebagai sumber primer, sedangkan data dari hasil dokumentasi berperan sebagai data sekunder. Data-data penelitian yang telah terkumpul tersebut akan dianalisis sedangkan data hasil dokumentasi digunakan untuk mendukung dan melengkapi data observasi dan wawancara.[23]

2. Heuristic (Pengumpulan Sumber)

Keterampilan untuk mengumpulkan, mengubah, merinci dan mengelompokkan sumber tertentu dikenal sebagai heuristik. Sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis: sumber primer Dan Sumber Sekunder.[24]

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindra yang lain, atau dengan alat emkanisme dektafon yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya. Sumber Primer yang digunakan oleh penulis digali dengan cara observasi lapangan dengan melakukan wawancara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[23] Istiqomah, Lita, Peran orang tua dalam menanamkan pengalaman ibadah sholat anak di desa Rejomolyo Kecamatan Palas Lampung Selatan. Masters thesis, UIN Raden Intan Lampung. 2017, hlm 64

[24] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana,1995). 75.

kepada pihak-pihak yang terkait dengan narasumber, dan juga pengumpulan data melalui buku-buku atau majalah dan dokumen sejaman. Wawancara dengan anak dari Kiai Saleh yakni Ki Agus Abdul Aziz yang membantu memberi penjelasan riwayat hidup Kiai di Banyuwangi. Dalam pemaparannya Ki Agus Abdul Azis mengatakan bahwa Kiai Saleh sangat suka membaca sehingga buku-buku yang Kiai Saleh miliki diletakkan diperpustakaan milik Kiai Saleh yang berada di Pesantren lateng. Di dalam perpustakaan tersebut banyak buku filsafat seperti kitab As-Syifa' karya Ibnu Sina maupun kitab Al-Qhisthas Al-Mustaqim karya imam Ghazali, sehingga meyakinkan penulis bahwa pemikiran nasionalisme dari Kiai Saleh berasal dari kitab-kitab tersebut.

Berkaitan dengan sumber sejarah, Kuntowijoyo mengatakan bahwa menurut bahannya sumber dibedakan menjadi dua, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan.[25] Sumber tertentu yang digunakan antara lain, buku-buku yang membahas tentang Sejarah Nahdlatul Ulama' di Banyuwangi, serta beberapa dokumen belanda yang membahas tentang pendirian NU di Banyuwangi. Selain itu masih banyak dokumen yang berbentuk tulisan bahasa arab di perpustakaan Kiai Saleh yang berada di pondok pesantrennya daerah Lateng Banyuwangi.

Sumber Primer yang di peroleh peneleti adalah berupa dua lembar arsip yang merupakan legalitas atas Pesantren Lateng yang didirikan

[25] Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, cetakan keempat (Yogyakarta: Bentang, 2011), hlm. 96.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

oleh Kiai Saleh Syamsudin. Surat bernomor 129 dengan model A dan C tersebut dikeluarkan oleh Bupati Banyuwangi masa itu, Raden Mas Pandji Koesoemanegoro.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung atau melengkapi data dari sumber primer. Sumber sekunder dianggap juga sumber yang telah diolah lebih dulu atau kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi dari pandangan mata. Pada penelitian ini sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah buku-buku terkait politik Nahdlatul Ulama, baik yang berskala nasional maupun yang berpusat di Banyuwangi. Peneliti juga melakukan wawancara dengan pegiat sejarah Islam di Banyuwangi yang banyak melakukan penelitian terhadap perkembangan Islam di Banyuwangi, termasuk perkembangan Nahdlatul Ulama dan politik belanda.

3. **Verifikasi (Kritik Sumber)**

Pada tahapan ini penulis diharuskan melakukan kritik atas beberapa sumber yang didapat. Kritik sumber dimaksudkan untuk membuktikan apakah sumber tersebut benar-benar valid. Kritik dibagi menjadi dua bentuk:

a. kritik intern diterapkan untuk menentukan kepercayaan informasi yang diasjikan.
b. kritik ekstern diperlukan dalam rangka memastikan keaslian sumber sejarah. Pada tahap ini penulis harus memiliki sifat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

kehati-hatian, khusunya kritik terhadap sumber lisan, karena lebih rentan terpengaruh oleh sifat objektif pribadi dan jiwa zaman ketika narasumber hidup.[26]

4. **Interpretasi**

Interpretasi adalah menetapkan makna dan saling menghubungkan antara fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi digunakan agar data yang sudah mati dapat bicara atau memiliki suatu peristiwa sejarah yang dapat ditafsirkan ulang oleh orang lain, penafsiran tentang fakta-fakta sejarah yang terjadi dari sudut padang seseorang melihat peristiwa tersebut. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua metode utama dalam interpretasi, yaitu: analisis atau yang biasanya disebut menguraikan dan sintesis yang disebut menyatukan. Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis yaitu penyatuan atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber Sejarah. Pada tahapan ini proses analisis dari data atau sumber sejarah yang telah didapat. Proses tersebut juga dapat disebut sebagai proses penafsiran data atau sumber sejarah. Pada tahap ini peran teori dan pendekatan berfungsi sebagai alat untuk menganalisis sekaligus menjelaskan sesuati peristiwa.

5. **Historiografi (Penulisan Sejarah)**

Pada tahapan ini penyusunan sumber-sumber yang dianggap valid (sesuai dengan aturan yang sebenarnya) dan kredibel (dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan) setelah melalui proses gtiga tahapan diatas menjadi sebuah tulisan. Dengan kata lain, Historiografi

[26] Nurhadi Sasmita, dkk, "*Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah",* 2012.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

merupakan penulisan hasil interpretasi dengan cara merangkaikan fakta-fakta yang diperoleh dalam sintesis sejarah, sehungga menjadi tulisan sejarah yang deskriptif analisis sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan sejarah yang ilmiah.

Penelitian ini dilakukan di Desa Lateng, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Lateng bersebelahan dengan desa Mandar yang berada disebelah Barat pantai Boom. Desa Lateng dijuluki sebagai kampung Arab karena banyak dihuni oleh pendatang Arab, selain orang Arab desa ini juga diduduki oleh masyarakat Palembang sekitar jalan Riau yang dulunya bernama (Jalan Kiai Saleh).[27]

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjelaskan tentang urutan pembahasan dalam skripsi yang dimulai dari bab satu, yaitu pendahuluan, dan berlanjut hingga bab-bab selanjutnya sampai pada bab penutup. Uraian yang disusun secara sistematis bertujuan untuk menyajikan hasil penelitian secara terstruktur, sehingga memudahkan pembaca dalam mengikuti dan memahami pembahasan yang disampaikan. Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN Memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup, manfaat, studi terdahulu, kerangka

[27]UniversitasSTEKOM,https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Lateng,_Banyuwangi,_Banyuwangi diakses pada Jum'at 31 januari 2025 pukul 08:10

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

konseptual, metode, dan sistematika penulisan.

BAB II BIOGRAFI DAN KIPRAH KIAI SALEH DALAM ORGANISASI ISLAMmembahas riwayat hidup dan kiprah Kiai Saleh dalam perkembangan Nahdlatul Ulama di Banyuwangi.

BAB III KIAI SALEH: SOSOK PEMIMPIN PERJUANGAN Menguraikan pendidikan, latar belakang keluarga, kiprah di masyarakat, serta pandangan agama, sosial, dan politiknya.

BAB IV KOLONIALISME BELANDA Menjelaskan struktur pemerintahan kolonial dan perkembangan kolonialisme hingga 1942.

BAB V PENUTUPAN Berisi kesimpulan dan pesan yang dapat diambil dari keseluruhan pembahasan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II
KONDISI SOSIAL POLITIK DAN KEAGAMAAN BANYUWANGI MASA KOLONIAL

A. Kondisi Geografis Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi berlokasi paling timur Pulau Jawa dan membentang seluas 5.782,5 km2 dan menjadikannya sebagai wilayah terluas di provinsi tersebut. Kabupaten Banyuwangi terletak di antara 7° 43'- 8° 46' Lintang Selatan dan 113° 53'-114° 38' Bujur Timur, menurut astronomi. Kabupaten Banyuwangi secara geografis terletak di titik paling timur Pulau Jawa, dan batasbatasnya adalah sebagai berikut: Timur: Selat Bali; Utara: Kabupaten Situbondo. Samudra Hindia di selatan; Kabupaten Bondowoso dan Jember di barat.



Gambar 2. 1 Peta Wilayah Kabupaten Banyuwangi

Topografi Kabupaten Banyuwangi sebagian besar wilayah selatan berupa dataran rendah, sedangkan wilayah barat dan utara sering berbukit. Wilayah utara dan barat memiliki kemiringan 24 rata-rata 40° dan menerima curah hujan lebih banyak daripada wilayah lain di wilayah tersebut. Sebagian besar tanah datar memiliki kemiringan kurang dari 15°, dan terdapat cukup hujan rata-rata untuk meningkatkan kesuburan tanah. Dataran rendah selatan mengalir ke dataran rendah utara, tempat beberapa sungai mengalir terus menerus. Ada 35 DAS yang terdaftar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

di Kabupaten Banyumas, yang menawarkan manfaat untuk meningkatkan kesuburan tanah selain memungkinkan irigasi area persawahan yang cukup luas. Kabupaten Banyumas tidak hanya menjanjikan di bidang pertanian, tetapi juga perkebunan dan kehutanan. Kabupaten ini juga berpotensi dalam rangka pengembangan yang diarahkan pada sektor peternakan sebagai media perekonomian penduduk setempat. Dalam jangka panjang, peningkatan atas kapabilitas alam dari sektor maritim diperoleh dengan cara inisiatif untuk mengintensifkan serta mendiversifikasi tata kelola wilayah pesisir maupun perairan laut jika memiliki garis pantai yang cukup panjang.

B. Kondisi Sosial Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat Banyuwangi pada masa kolonial tidak dapat dilepaskan dari sistem stratifikasi sosial yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Sistem ini membagi masyarakat ke dalam tiga golongan utama, yaitu golongan Eropa, Timur Asing, dan pribumi.[5] Pembagian tersebut menciptakan kesenjangan sosial yang cukup tajam, terutama dalam hal akses terhadap pendidikan, ekonomi, dan kekuasaan. Golongan pribumi sebagai kelompok mayoritas berada dalam posisi yang kurang menguntungkan. Mereka umumnya bekerja sebagai petani, buruh perkebunan, serta pekerja kasar dengan tingkat kesejahteraan yang rendah.[1] Keterbatasan akses terhadap pendidikan formal menyebabkan sebagian besar masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan taraf hidupnya secara signifikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Sartono Kartodirdjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru*:* 1500–1900 (Yogyakarta: Ombak, 1993), hlm. 56.

Di tengah kondisi tersebut, masyarakat Banyuwangi tetap mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya lokal yang kuat. Tradisi Osing, misalnya, masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bentuk upacara adat, kesenian, maupun praktik keagamaan.[7] Tradisi tersebut sering kali berakulturasi dengan ajaran Islam, sehingga membentuk pola kehidupan sosial yang khas. Selain itu, hubungan sosial dalam masyarakat cenderung bersifat komunal, di mana nilai gotong royong dan solidaritas masih sangat dijunjung tinggi. Dalam konteks ini, ulama dan kiai memiliki peran penting sebagai pemimpin sosial yang tidak hanya memberikan bimbingan keagamaan, tetapi juga menjadi mediator dalam berbagai persoalan masyarakat.

Menurut Horikoshi, kiai memiliki otoritas moral yang tinggi dalam masyarakat, sehingga keberadaannya sangat berpengaruh dalam menjaga stabilitas sosial.[2] Dengan demikian, kondisi sosial masyarakat Banyuwangi pada masa kolonial menunjukkan adanya kombinasi antara tekanan struktural dari pemerintah kolonial dan kekuatan internal masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai sosial dan keagamaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Kondisi Politik Pada Masa Kolonial

Pada periode 1918–1951, Banyuwangi berada di bawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda yang menerapkan sistem pemerintahan kolonial yang bersifat sentralistik dan hierarkis.[3] Pemerintah kolonial memiliki kontrol penuh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang politik, ekonomi,

[2] Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 12.
[3] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*, hlm. 320.

dan sosial. Kebijakan kolonial pada masa ini ditandai dengan penerapan Politik Etis yang secara formal bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pribumi melalui program edukasi, irigasi, dan transmigrasi. Namun, dalam praktiknya kebijakan tersebut lebih banyak menguntungkan kepentingan kolonial daripada masyarakat pribumi.

Hal ini terlihat dari masih adanya eksploitasi ekonomi melalui sistem perkebunan dan pajak yang memberatkan rakyat. Ruang gerak politik masyarakat pribumi sangat terbatas, dan setiap bentuk pergerakan yang berpotensi menentang pemerintah kolonial diawasi secara ketat.[4] Meskipun demikian, pada awal abad ke-20 mulai muncul kesadaran nasional yang ditandai dengan lahirnya berbagai organisasi pergerakan, yang secara tidak langsung memengaruhi masyarakat di daerah, termasuk Banyuwangi. Dalam konteks keislaman, pemerintah kolonial cenderung bersikap waspada terhadap aktivitas keagamaan yang berpotensi menumbuhkan semangat perlawanan. Oleh karena itu, aktivitas dakwah dan pendidikan Islam sering kali dilakukan secara hati-hati dan lebih menekankan pendekatan kultural.[5] Kondisi politik yang demikian mendorong para ulama untuk mengambil peran strategis dalam menjaga keberlangsungan Islam tanpa harus berkonfrontasi secara langsung dengan pemerintah kolonial. Hal ini dilakukan melalui jalur pendidikan, dakwah, dan pembinaan masyarakat.

D. Perkembangan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada masa kolonial di Banyuwangi sebagian besar

[4] Sartono Kartodirdjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru, hlm. 102

[5] Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII–XVIII (Jakarta: Kencana, 2002), hlm. 67.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

diselenggarakan melalui lembaga pesantren. Pesantren merupakan institusi pendidikan tradisional yang memiliki peran penting dalam mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman serta membentuk karakter santri.[6] Metode pembelajaran yang digunakan dalam pesantren meliputi sorogan dan bandongan, dengan materi pembelajaran yang mencakup Al-Qur'an, hadis, fiqih, tauhid, dan tasawuf.

Sistem pendidikan ini menekankan pada kedalaman pemahaman ilmu agama serta pembentukan akhlak. Dalam kondisi keterbatasan akses pendidikan formal bagi masyarakat pribumi, pesantren menjadi alternatif utama dalam memperoleh pendidikan. Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai pusat dakwah dan penyebaran Islam di masyarakat. Kiprah kiai sebagai pengasuh pesantren sangat dominan dalam menentukan arah pendidikan dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Kiai tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan sosial yang memiliki pengaruh luas. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan identitas keislaman masyarakat. Dalam konteks inilah, kiprah ulama seperti Kiai Saleh Lateng menjadi sangat penting dalam perkembangan Islam di Banyuwangi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Perkembangan pendidikan Islam di Banyuwangi pada masa kolonial Belanda mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, terutama melalui keberadaan pesantren, langgar, dan madrasah tradisional yang dipimpin oleh para ulama lokal. Pendidikan Islam menjadi salah satu sarana utama masyarakat pribumi dalam mempertahankan identitas keagamaan sekaligus membangun

[6] Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44.

kesadaran sosial di tengah tekanan kolonialisme Belanda. Dalam kondisi terbatasnya akses pendidikan formal bagi masyarakat pribumi, lembaga pendidikan Islam hadir sebagai alternatif yang mampu menjangkau masyarakat lapisan bawah.[7] Pesantren di Banyuwangi tidak hanya berfungsi sebagai tempat mempelajari ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, moral, dan semangat perjuangan umat Islam. Sistem pendidikan pesantren pada masa itu masih bersifat tradisional dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan. Materi pembelajaran meliputi ilmu tauhid, fikih, tafsir, hadis, nahwu, sharaf, hingga tasawuf.[8] Melalui sistem tersebut, para santri dididik untuk memiliki kedisiplinan, kemandirian, serta loyalitas terhadap nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

Pada awal abad ke-20, perkembangan pendidikan Islam di Banyuwangi semakin berkembang dengan munculnya pesantren-pesantren baru yang dipelopori oleh para Kiai alumni Pesantren besar di Jawa dan Timur Tengah. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Banyuwangi adalah Kiai Saleh Lateng. Sekembalinya dari Makkah, Kiai Saleh mendirikan pesantren di kawasan Lateng Banyuwangi sekitar tahun 1902 yang kemudian berkembang menjadi pusat pendidikan Islam dan dakwah masyarakat.[9] Pesantren tersebut menjadi tempat pembinaan generasi muda Islam yang tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga ditanamkan semangat anti kolonialisme dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[7] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 45.

[8] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 51.

[9] Ayung Notonegoro, *Kiai Saleh Lateng Banyuwangi: Tradisi Istifa' dan Jejak Intelektualnya* (Banyuwangi: Komunitas Pegon, 2018), hlm. 23.

kecintaan terhadap tanah air.

Selain itu, pendidikan Islam di Banyuwangi juga mengalami perkembangan melalui keterlibatan organisasi-organisasi Islam seperti Sarekat Islam dan Nahdlatul Ulama. Organisasi tersebut mendorong pentingnya pendidikan berbasis Islam sebagai benteng moral masyarakat dalam menghadapi pengaruh budaya Barat dan kebijakan kolonial Belanda.[10] Dalam konteks ini, para ulama memanfaatkan pendidikan sebagai media perjuangan kultural untuk mempertahankan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah serta menjaga identitas keislaman masyarakat Banyuwangi. Pemerintah kolonial Belanda pada dasarnya memandang lembaga pendidikan Islam dengan penuh kewaspadaan. Pesantren sering dianggap sebagai tempat tumbuhnya semangat perlawanan rakyat terhadap kolonialisme. Oleh karena itu, pemerintah kolonial melakukan pengawasan terhadap aktivitas pendidikan dan dakwah para ulama. Meskipun demikian, pesantren tetap mampu bertahan karena memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat serta didukung oleh sistem pendidikan yang mandiri.

Dengan demikian, perkembangan pendidikan Islam di Banyuwangi pada masa kolonial memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai media perjuangan sosial, budaya, dan nasionalisme dalam menghadapi dominasi kolonial Belanda. Keberadaan pesantren dan para ulama seperti Kiai Saleh Lateng menjadi bukti bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi besar dalam menjaga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[10] Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942 (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 187.

eksistensi Islam dan membangun kesadaran umat di Banyuwangi pada masa kolonial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III
BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG KEHIDUPAN KIAI SALEH LATENG

A. Biografi Kiai Saleh

Kiai Saleh Lateng merupakan salah satu tokoh ulama yang memiliki peran penting dalam perkembangan Islam di wilayah Banyuwangi, khususnya pada masa kolonial. Latar belakang keluarga Kiai Saleh dapat dikategorikan sebagai keluarga yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat, sehingga turut memengaruhi pembentukan karakter dan kepribadiannya sejak usia dini. Lingkungan keluarga yang religius memberikan dasar yang kuat dalam penanaman nilai-nilai Islam, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun akhlak. Sejak kecil, Kiai Saleh telah diperkenalkan pada ajaran-ajaran dasar Islam, yang kemudian berkembang seiring dengan perjalanan pendidikannya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor keluarga memiliki peran penting dalam membentuk orientasi keagamaan seorang tokoh ulama.

Kiai Saleh Lateng merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah perkembangan Islam di Banyuwangi pada awal abad ke-20. Pada ujung abad 19 dan paruh pertama abad 20, kisah Kiai Saleh Lateng Banyuwangi layak disimak sebagai cermin sejarah, sebagai kaca benggala dalam memaknai perjuangan kaum pesantren.[1]Beliau dikenal sebagai ulama karismatik, pendidik, sekaligus pejuang yang berperan besar dalam memperkuat ajaran Islam, mendirikan lembaga pendidikan, serta menggerakkan perlawanan moral terhadap penjajahan Belanda. Selain itu, kondisi sosial masyarakat pada masa tersebut yang masih berada dalam tekanan kolonial turut memengaruhi pola kehidupan keluarga Muslim. Dalam situasi

[1]Sumber: https://nu.or.id/tokoh/kh-saleh-lateng-banyuwangi-pejuang-senyap-di-garda-depan-revolusi-7FLFP

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

tersebut, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai benteng dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah pengaruh eksternal. Dengan demikian, latar belakang keluarga Kiai Saleh dapat dipahami sebagai fondasi awal yang membentuk komitmennya dalam memperjuangkan perkembangan Islam.

Kyai Saleh dilahirkan di Kampung Mandar Kota Banyuwangi hari Ahad, 07 Maret 1862 dari kandungan ibunya yang bernama Aisyah asal Kemasan Panderejo Banyuwangi, dan ayahnya yang bernama Ki Agus Abdul Hadi asal Palembang pindah ke Marengan Sumenep Madura, lalu pindah lagi serta menetap di Kampung Mandar Banyuwangi. Jika diperinci, silsilah Ki Agus Muhammad Saleh sebagai berikut:

كي أكوس محمد صالح بن كي أكوس عبد الها دي
بن كي أكوس عبد الرحمن بن كي أكوس محمد خن
بن سدردين بن سلطان نجامدين
بن بدردين بن فعران عبد الله.

Tulisan arab yang tidak berharakat atau lebih sering disebut *pegon* diatas memiliki arti:

> Ki Agus Muhammad Saleh bin Ki Agus Abdul Hadi Bin Ki Agus Abdurrahman bin Ki Agus Mohammad Khan bin Sadrudin bin Sultan Najamuddin bin Badrudin bin Pangeran Abdullah[2]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nama lengkap Kyai Saleh adalah Ki Agus Muhammad Saleh. Berdasarkan garis keturunan ayahnya, Kyai Saleh memiliki darah Kesultanan Palembang. Pada tahun 1824, di Palembang terjadi perlawanan sengit para keturunan Sultan Najamuddin terhadap perilaku kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh Penjajah Belanda. Namun, perlawanan tersebut berhasil

[2] Manaqib Kiai Saleh Lateng yang ditulis oleh kiai Suhaimi Rafiudin, tidak diterbitkan.

dipadamkan olehBelanda. Lalu, salah satu keturunan Sultan Najamuddin yang ikut serta dalam pemberontakan tersebut, Ki Agus Abdurrahman, diusir dari tanah Palembang.Dari kediamannya di Bangka Ulu, Lima Ulu, Kedokan Anyar, Palembang, Ki Agus Abdurrahman merantau ke Sumenep, Madura, lalu merantau keBanyuwangi dan tinggal di Kampung Mandar.[3]

Kyai Saleh lahir dari keluarga berlatar belakang Kyai dan di Sumatera lebih dikenal dengan sebutan teuku.Unsur-unsur pembentuk Kyai Saleh menjadi seorang Kyai adalah adanya pendidikan agama Islam sejak kecil. Penanaman doktrin-doktrin tentangagama dan Tuhan telah dilakukan sejakdini, sehingga Kyai Saleh memiliki rasa bersalah dan tidak nyaman apabila tidak melakukan ibadah maupun jauh dari Tuhan.

Dari perkawinan ini Ki Agus Abdurrahman dikaruniai tiga orang putera yaitu Ki Agus Abdul Hadi, Ki Agus Abdullah, dan Ki Agus Abdul Latief. Putrapertama yang bernama Ki agus Abdul Hadi pada tahun 1855 merantau ke Banyuwangi dan melahirkan putera bernama Ki Agus Muhammad Saleh. Ketika remaja gelar kehormatan "Ki Agus" kerap diabaikan oleh Ki Agus Muhammad Saleh, ia hanya menuliskan namanya dengan *laqob* Kyai Saleh Lateng atau terkadang menggunakan namanya yang didapat setelah menunaikan haji, KH. Saleh Syamsudin.[4]

Kyai Saleh memiliki 4 istri yang semuanya berasal dari Banyuwangi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[3] Ibid.

[4] Dzikri Nur Hidayatulloh, Biografi Kiai Saleh Banyuwangi Tahun 1862–1952 M (*Skripsi,* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), hlm. 23

Yang pertama Nyai Siti Komariah yang berasal dari Kampung Mandar, dari hasil pernikahan ini lahir tiga orang anak yang pertama Nayu Masnah, lalu yang kedua Ki Agus Abdul Kafie, dan yang ketiga Ki Agus Syarkawie. Istri Kyai Saleh yang kedua Nyai Sutrani yang berasal dari Lateng, dari hasil pernikahan ini lahir 2 orang anak. Yang pertama Nayu Maimunah, dan yang kedua Ki Agus Abdul Hadi. Istri Kyai Saleh yang ketiga Nyai Sarah yang berasal dari Lateng. Dari hasil perkawinannya ini lahir 8 orang anak, yang pertama Nayu Asmah, yang kedua Ki Agus Abdul Hamid, yang ketiga Nayu Djaenab, yang keempat Ki Agus Hasan, yang kelima Nayu Sapiyah, yang keenam Ki Agus Abdullah, yang ketujuh Ki Agus Alwi, dan yang kedelapan Nayu Hunnah. Lalu Istri Kyai Saleh yang keempat berasal dari Temuguruh, Genteng yang bernama Nyai Siti Fatimah. Dari hasil perkawinan ini lahir tiga anak, yang pertama Nayu Hadijah, yang kedua Nayu Kulsum, dan yang ketiga Ki Agus abdul Aziz.[5]

Salah seorang ulama Banyuwangi yang memiliki reputasi nasional pada intelektualmasanya adalah Kyai Saleh. Ketinggian ilmunya tidak hanya diakui di Banyuwangi, namun juga menyebar ke seluruh Jawa, Madura, Bali, Kalimantan, hingga Sumatera asal kakek buyutnya. Bahkan, kealimannya tersebut diakui hingga ke negeri seberang di Malaka (Malaysia), maupun di Mekkah dan Mesir saat Kyai Saleh sedang menuntut ilmu ditanah suci tersebut. Ketinggian ilmu Kyai Saleh itulah yang mengantarkannya memiliki peranan yang cukup penting dalam proses Syiar Islam dan perjuangan mewujudkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[5] Wawancara kepada Syamsuri, pada tanggal 24 Oktober 2025, di Banyuwangi

kemerdekaan Bangsa Indonesia serta proses pendirian dan pengembangan NU.

Kyai Saleh bercita-cita menjadi ulama yang memiliki pengetahuan luas bukan hanya tentang agama saja, akan tetapi ilmu dunia juga. Ketika kecil Kyai Saleh hanya mendapatkan pengajaran dari lingkungan sekitarnya, terutama dari ayah dan juga ibunya. Latar belakang Kyai juga telah melekat dalam diri Kyai Saleh, dari kakek hingga buyutnya yang merupakan Sultan Palembang menjadi bukti bagaimana darah Kyai ada dalam diri mereka. Meskipun memiliki darah seorang sultan Kyai Saleh tak pernah sombong maupun membanggakan dirinya sendiri. Menurut Kyai Saleh ukuran orang yang hebat adalah orang yang memiliki wawasan luas mengenai dunia beserta agama. Kyai Saleh mulai meyediakan tempat atau ruangan di rumahnya untuk masyarakat yang datang dengan tujuan belajar ilmu agama.[6]

Kiai Saleh Lateng wafat pada malam Rabu, 29 Dzulqo'dah 1371 H/ 20 Agustus 1952 pada usia 93 tahun. Jenazahnya disemayamkan di sebelah musholla (Langgar), tempat Kiai Saleh Lateng biasa memberikan pengajian kepada santri-santrinya. Pada tahun 1956, DPRD Kabupaten Banyuwangi memberikan keputusan penggunaan mana KH. Saleh Lateng untuk sebuah ruas jalan. Keputusan DPRD Banyuwangi ini untuk menghormati perjuangan dan pengabdian Kiai Saleh Lateng dalam mendidik warga sekaligus berjuang untuk negeri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[6] Wawancara kepada Syamsuri, pada tanggal 24 Oktober 2025, Banyuwangi



Gambar 3. 1 Makam Kiai Saleh Lateng Banyuwangi

B. Riwayat Pendidikan

Perjalanan pendidikan Kiai Saleh Lateng menunjukkan proses pembentukan intelektual yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam. Pendidikan awalnya diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar, sebelum kemudian melanjutkan ke lembaga pendidikan Pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan Kiai Saleh. Dalam sistem pendidikan pesantren, ia mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti Al-Qur'an, hadis, fiqih, tauhid, dan tasawuf. Proses pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas.[7]

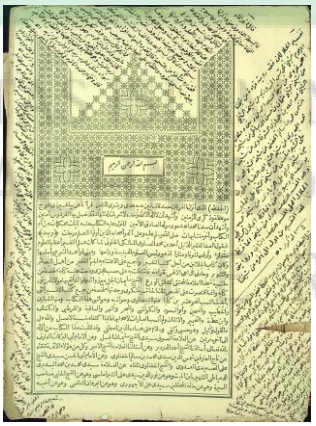
Selain menempuh pendidikan di pesantren lokal, tidak menutup kemungkinan bahwa Kiai Saleh juga melakukan rihlah ilmiah ke berbagai pesantren lain atau bahkan ke pusat-pusat studi Islam di luar daerah. Tradisi rihlah ilmiah merupakan bagian penting dalam proses pembentukan ulama, karena memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman keagamaan. Dengan latar belakang pendidikan tersebut, Kiai Saleh memiliki bekal keilmuan yang cukup

[7] Martin van Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 27.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

untuk berperan sebagai ulama yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu mengajarkannya kepada masyarakat. Hal ini menjadi modal penting dalam kiprahnya di bidang pendidikan dan dakwah pada masa kolonial.

Kiai Saleh menempuh pendidikan Islam di pesantren lokal, kemudian melanjutkan studi ke makkah sekaligus menunaikan ibadah haji,[8] serta sempat merantau ke beberapa saerah untuk memperdalam ilmu agama. Pada masa itu, Makkah menjadi pusat studi Islam dunia yang banyak didatangi ulama Nusantara untuk memperluas jaringan keilmuan. Selama berada di Tanah Suci, Kiai Saleh mempelajari berbagai disiplin ilmu agama serta menjalin hubungan intelektual dengan ulama Timur Tengah dan ulama Nusantara lainnya. Setelah kembali ke Banyuwangi, Kiai Saleh aktif sebagai ulama yang berperan penting dalam pengembangan Islam, khususnya di wilayah Lateng."[9]



Gambar 3. 2 Sanad keilmuan Kiai Saleh Lateng dalam Kitab Tafsir Jalalain

[8] Taufikul Anam, "Peranan Kyai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam di Banyuwangi Tahun 1932–1951" (*Skripsi*, Universitas Jember, 2020), hlm. 41.

[9]Wawancara kepada Syamsuri, pada tanggal 24 Oktober 2025, Banyuwangi.

Pengalaman pendidikan yang panjang tersebut membentuk Kiai Saleh menjadi ulama yang memiliki wawasan luas, pemahaman agama yang mendalam, serta kemampuan kepemimpinan yang kuat di tengah masyarakat. Sekembalinya ke Banyuwangi, beliau mulai aktif mengembangkan pendidikan Islam melalui pesantren yang didirikannya di wilayah Lateng. Pesantren tersebut kemudian berkembang menjadi pusat dakwah dan pendidikan Islam yang berpengaruh di Banyuwangi pada masa kolonial Belanda.

C. Perjalanan Intelektual dan Spiritual

Perjalanan intelektual Kiai Saleh Lateng tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan spiritualitasnya. Dalam tradisi pesantren yang berkembang di Nusantara pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, aspek intelektual dan spiritual berjalan secara beriringan, sehingga menghasilkan sosok ulama yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual.[10] Pemikiran keislaman Kiai Saleh cenderung mencerminkan corak Islam tradisional yang berbasis pada Ahlussunnah wal Jamaah, yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks. Pendekatan ini memungkinkan ajaran Islam dapat diterapkan secara fleksibel dalam kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang beragam.

Selain itu, pengalaman spiritual yang diperoleh melalui praktik ibadah dan kehidupan pesantren turut membentuk kepribadiannya sebagai sosok yang

[10] Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII–XVIII (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 287.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

sederhana, tawadhu', dan memiliki komitmen tinggi terhadap dakwah Islam.[11] Hal ini menjadi salah satu faktor yang membuatnya dihormati oleh masyarakat. Perjalanan intelektual dan spiritual ini pada akhirnya membentuk pola pikir Kiai Saleh dalam merespons berbagai persoalan masyarakat, termasuk dalam menghadapi tantangan kolonialisme dan perubahan sosial. Saat Kyai Saleh sedang menuntut ilmu ditanah suci tersebut. Ketinggian ilmu Kyai Saleh itulah yang mengantarkannya memiliki peranan yang cukup penting dalam proses Syiar Islam dan perjuangan mewujudkan kemerdekaan Bangsa Indonesia serta proses pendirian dan pengembangan NU.

D. Jaringan dan Keterlibatan dalam Organisasi

Dalam menjalankan perannya sebagai ulama, Kiai Saleh Lateng tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari jaringan ulama yang lebih luas. Jaringan ini terbentuk melalui hubungan dengan sesama Kiai, pesantren, serta organisasi keagamaan. Keterlibatan dalam organisasi keagamaan, seperti Nahdlatul Ulama (jika sesuai dengan datamu), menunjukkan bahwa Kiai Saleh turut berkontribusi dalam gerakan keislaman yang lebih terstruktur.

Melalui organisasi tersebut, peran ulama tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas. Jaringan ulama ini juga berfungsi sebagai sarana pertukaran pemikiran dan strategi dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk kolonialisme. Dengan adanya jaringan tersebut, dakwah Islam dapat dilakukan secara lebih efektif dan terkoordinasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[11] Hiroko Horikoshi, Kiai dan Perubahan Sosial (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 33.

1. Peran Kiai Saleh Dalam Organisasi Islam

Kiai Saleh Lateng merupakan salah satu ulama Banyuwangi yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan organisasi Islam pada masa kolonial Belanda.. Selain dikenal sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Lateng, Kiai Saleh juga sebagai tokoh penting penggerak umat yang aktif dalam berbagai aktivitas sosial keagamaan dan organisasi Islam tradisional.[12] Melalui pengaruhnya di tengah masyarakat, Kiai Saleh berhasil membangun kesadaran kolektif umat Islam untuk mempertahankan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah di tengah tekanan kolonialisme dan masuknya berbagai paham baru.



Gambar 3. 3 Tampak depan bangunan Pondok Pesantren Kiai Saleh Lateng Banyuwangi

a. Peran dalam Sarekat Islam dan Konsolidasi Pergerakan Lokal

KH Saleh Lateng merupakan salah satu tokoh ulama Banyuwangi yang terlibat dalam perkembangan gerakan Islam pada masa kolonial. Dalam dinamika pergerakan nasional awal abad ke-20, ia dikaitkan dengan aktivitas

[12] Hiroko Horikoshi, hlm. 44.

Sarekat Islam di Banyuwangi yang berkembang sebagai organisasi sosial-politik umat Islam dalam menghadapi kolonialisme Belanda. Melalui jaringan pesantren dan pengaruhnya di tengah masyarakat, KH Saleh Lateng turut membangun solidaritas umat Islam serta menanamkan semangat kebangsaan dan perlawanan sosial di Banyuwangi.[13] Dalam beberapa kegiatan Sarekat Islam di Banyuwangi, beliau terlibat dalam penyampaian ceramah keagamaan yang menanamkan pentingnya persatuan umat, keadilan sosial, dan semangat perjuangan melawan penindasan kolonial. Dakwah yang dilakukan Kiai Saleh tidak bersifat konfrontatif secara langsung, namun lebih menekankan pada pembentukan kesadaran spiritual dan moral masyarakat.

Selain melalui Sarekat Islam, Kiai Saleh juga melakukan konsolidasi pergerakan lokal berbasis pesantren dan jaringan ulama. Pesantren Lateng dijadikan sebagai pusat pembinaan masyarakat dan tempat berkumpulnya para santri serta tokoh-tokoh agama yang memiliki kepedulian terhadap kondisi umat Islam pada masa kolonial.[14] Dari lingkungan pesantren tersebut tumbuh semangat nasionalisme religius yang mendorong masyarakat untuk mempertahankan identitas Islam dan menolak dominasi penjajah Belanda.

Kiprah Kiai Saleh dalam konsolidasi pergerakan lokal menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan agama, tetapi juga pusat pergerakan sosial masyarakat. Dengan pendekatan keagamaan dan kultural, Kiai Saleh mampu membangun pengaruh yang luas tanpa harus terlibat secara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[13] Yasin Taufikul Anam, Peranan Kyai Saleh dalam Pengembangan Agama Islam di Banyuwangi Tahun 1932–1951 (*Skripsi,* Universitas Jember, 2020), hlm. 15–18.

[14] Ayung Notonegoro, Kiai Saleh Lateng Banyuwangi: Tradisi Istifa' dan Jejak Intelektualnya (Banyuwangi: Komunitas Pegon, 2018), hlm. 42.

langsung dalam konflik bersenjata. Hal tersebut menjadikan beliau sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan Islam dan pergerakan sosial masyarakat Banyuwangi pada masa kolonial Belanda.

b. Peran Terhadap Nahdlatu Ulama' (NU)

Pada masa awal berdirinya Nahdlatul Ulama tahun 1926, Kiai Saleh turut memberikan dukungan terhadap gerakan ulama tradisional dalam mempertahankan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dari pengaruh modernisme dan Wahabisme.[15] Kiprah tersebut diwujudkan melalui kegiatan dakwah, pengajaran kitab kuning, serta pembinaan masyarakat pesantren di Banyuwangi. Selain itu, Kiai Saleh juga aktif menghadiri forum-forum keagamaan dan musyawarah ulama yang membahas perkembangan organisasi Islam di Jawa Timur.

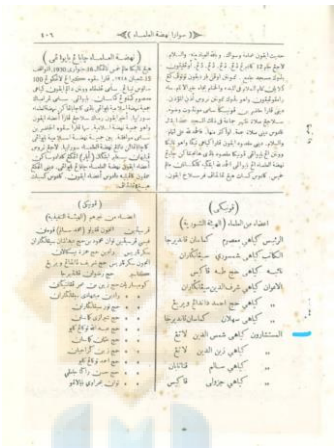
Dalam struktur organisasi Nahdlatul Ulama Kiai Saleh Lateng termasuk di antara para Kiai yang berperan penting pada masa kelahiran Nahdlatul Ulama'. Keberadaan beliau sebagai ulama kharismatik menjadikan pesantren Lateng sebagai salah satu pusat perkembangan Islam tradisional di Banyuwangi. Melalui organisasi Islam, Kiai Saleh berusaha memperkuat persatuan umat sekaligus membangun kesadaran sosial masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, dakwah, dan perjuangan melawan penjajahan.[16] Jejaring pesantren dan relasi Kiai Santri yang dibina Kiai Saleh membantu memperluas baris dukungan NU di wilayah Blambangan yang sekarang adalah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[15] Mat Solikhin, "Gerakan Pemikiran dan Peran Tiga Ulama NU (K.H. Hasyim Asy'ari, K.H.R. Asnawi Kudus, K.H. Wahhab Hasbullah) dalam Menegakkan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah Annahdliyah di Jawa Tahun 1926–1971," (*Jurnal Theologia*, 2016), Vol. 27, No. 2.

[16] Yasin Taufikul Anam, hlm 23.

Banyuwangi. Beliau turut mendorong pembentukan struktur organisasi lokal NU dan menjadi rujukan keagamaan bagi para pengikutnya.



Gambar 3. 4 Kiai Saleh menjadi Mustasyar PCNU Banyuwangi pertama pada 1930 (SNO, No. 11 Tahun II, Dzulqaidah 1347 H)

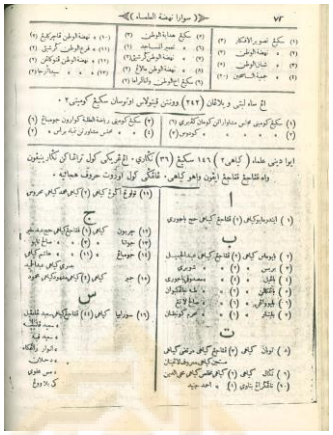


Gambar 3. 5 Kiai Saleh Lateng didapuk sebagai Mustasyar PBNU dalam Muktamar III NU (Majalah SNO, No. 3 Tahun II)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 2. 2 Kiai Saleh Banyuwangi memimpin majelis khamis dalam Muktamar III NU di Surabaya pada 1928 (Majalah SNO, No. 3 Tahun II, Rabiul Awal 1347 H)



Gambar 3. 6 Bukti kehadiran Kiai Saleh Lateng pada Muktamar II NU di Surabaya pada 1927

2. Peran dalam Pembentukan Gerakan Pemuda Ansor

Salah satu perkembangan penting organisasi kepemudaan Islam di lingkungan Nahdlatul Ulama adalah lahirnya Ansoru Nahdlatul Oelama (ANO) yang kemudian berkembang menjadi Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor). Organisasi ini resmi berdiri pada 24 April 1934 dalam Muktamar ke-9 NU di Banyuwangi. Kehadiran organisasi kepemudaan tersebut menjadi sarana pembinaan generasi muda Muslim dalam bidang keagamaan, sosial, dan kebangsaan pada masa kolonial Belanda. Dalam konteks ini, para ulama NU di Banyuwangi, termasuk KH Saleh Lateng, memiliki peranan penting dalam membangun kesadaran keislaman dan nasionalisme melalui pendidikan pesantren dan aktivitas organisasi Islam.[17]

Pesantren Lateng menjadi tempat lahirnya gagasan dan konsolidasi awal pemuda-pemuda santri yang kemudian membentuk sayap kepemudaan NU. Kiprah Kiai Saleh dalam pembentukan Pemuda Ansor juga dapat dipahami

[17] Hartono dan Arif Subekti, "Kontribusi Gerakan Pemuda Ansor dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1934–1950," *Journal of Islamic Civilization* 4, no. 2 (2022): 87–90

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

sebagai bagian dari strategi kaderisasi ulama dalam menghadapi tantangan kolonialisme. Dengan membina generasi muda, ia tidak hanya berupaya mempertahankan eksistensi Islam, tetapi juga menyiapkan penerus yang mampu melanjutkan perjuangan di masa yang akan datang.

Dampak dari kiprah tersebut terlihat pada meningkatnya partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan dan sosial, serta terbentuknya kesadaran kolektif untuk menjaga nilai-nilai Islam di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, kontribusi Kiai Saleh dalam pembentukan Pemuda Ansor tidak hanya bersifat organisatoris, tetapi juga ideologis dan kultural.[18] dukungan para ulama seperti Kiai Saleh, gerakan Pemuda Ansor kemudian berkembang menjadi salah satu organisasi kepemudaan Islam terbesar yang memiliki peran penting dalam menjaga tradisi keislaman dan nasionalisme di Indonesia.

3. Strategi Organisasi dan Kepemimpinan

Beberapa Strategi organisasi yang efektif yang ditunjukkan Kiai Saleh antara lain:

a. Jaringan Pesantren: Memanfaatkan jaringan pesantren sebagai basis rekrutmen dan penyebaran ide-ide organisasi.
b. Pengajaran Komunitas: Menggabungkan kegiatan pengajaran agama dengan program sosial untuk meningkatkan legitimasi dan dukungan masyarakat.
c. Kolaborasi Antar-Kiai: Menjalin hubungan dengan Kiai-Kiai lain di Jawa Timur dan pusat untuk memperkuat posisi organisatorinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[18] Ahmad Syafii, "Kiai dan Perlawanan: Studi Kasus Kiai Saleh Lateng Banyuwangi," *Jurnal Sejarah dan Budaya Islam* Vol. 8, No. 2 (2019): hlm. 121.

4. Peran Dalam Menggerakkan Sarekat Islam

Pada awalnya, Kiai Saleh Lateng menggerakkan Sarekat Islam. Hal ini merupakan hal yang lumrah, karena pada awal abad 20, pergerakan Syarekat Islam menjadi gerbong bagi para kiai-santri untuk menyuarakan kemerdekaan dan mengorganisasi diri.[19] Meski pada akhirnya para kiai memisahkan diri dari pergerakan Sarekat Islam. Hal ini juga terjadi pada Kiai Wahab Chasbullah, yang pernah menjadi penggerak Sarekat Islam sewaktu mengaji di Hijaz. Ketika kembali ke tanah air, Kiai Wahab Chasbullah membentuk organisasi sendiri dengan merangkul kiai santri, dalam Tashwirul Afkar, Nahdlatut Tujjar, Nahdlatul Wathan, hingga kemudian terbentuklah Nahdlatul Ulama

Kiai Saleh Lateng, yang pada awalnya menggerakkan Sarekat Islam di Banyuwangi, kemudian menjadi tokoh penting dalam pendirian Nahdlatul Ulama. Bahkan, pada 1913, Kiai Saleh Lateng memimpin Rapat Umum Sarekat Islam di Kawedanan Glenmere Banyuwangi. Dengan demikian, peranan Kiai Saleh dalam menggerakkan jaringan Islam di awal abad 20, diakui memiliki kontribusi penting. Ketika Komite Hijaz dibentuk, Kiai Saleh Lateng bergabung bersama barisan Kiai. Ikatan emosional ketika mengaji di beberapa pesantren, terutama pesantren Bangkalan dan Makkah, menambah kekuatan komunikasi antara Kiai Saleh dengan beberapa Kiai lainnya. Ketika masa awal pendirian Nahdlatul Ulama, yakni pada 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926, Kiai Saleh Lateng ditunjuk oleh Hadratus Syaikh Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Wahab Chasbullah menjadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[19] Sartono Kartodirdjo, Pengantar Sejarah Indonesia 1900-1942 (Jakarta: LP3ES, 1980), Hlm. 231.

anggota muassis-mukhtasar pendirian Nahdlatul Ulama.[20]

Dalam penyebaran Islam di daerah Bali Kiai Saleh melewati hutan dan tidak sengaja menemukan seorang anak, keadaan anak tersebut sangat memprihatinkan. Anak tersebut merupakan anak Raja klungkung yang dibuang oleh Raja klungkung sendiri karena anak tersebut mengalami penyakit lepra, sebab kasihan Kiai Saleh pun membawa pulang anak tersebut dan mengobatinya. Kiai Saleh sangat ahli dalam spritualnya dan Kiai Salehh juga ahli dalam pengobatan, karena ahli dalam pengobatan itulah menjadikan salah satu metode menyebarkan agama Islam di Banyuwangi.[21] Masyarakat percaya melalui perantara Kiai Saleh dapat menyembuhkan penyakit masyarakat sekitar, tetapi sejatinya yang maha menyembuhkan adalah Allah SWT.

Kepercayaan masyarakat sekitar ketika hajat mereka dikabulkan, mereka akan melakukan tasyakuran di makam mbah sholeh, dan dalam masyarakat sekitar juga dilarang menggunakan alat musik gong, karena jika ada yang memainkan gong akan terjadi balak yaitu keluarganya akan meninggal 7 keturunan. Dan ketika masyarakat melakukan hajatan seperti pernikahan atau khitanan harus ijin ke makam Kiai Saleh terlebih dahulu, jika tidak melakukan hal tersebut maka acara hajatan tidak akan berjalan lancar, seperti terjadinya hujan lebat yang tidak hentinya, dan angin yang kencang. Hal tersebut telah berjalan hingga saat ini. Kiai Saleh wafat pada malam Rabu, 29 Dzulqo'dah 1371 H/ 20 Agustus 1952 pada usia 93 tahun. Jenazahnya disemayamkan di sebelah musholla (Langgar), tempat Kiai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[20] Choirul Anam, Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010), hlm. 35.

[21] Ayung Notonegoro, hlm. 48.

Saleh Lateng biasa memberikan pengajian kepada santri-santrinya.[22]

Aqib Suminto memaparkan kebijakan pemerintah colonial Belanda terkait pendidikan dan Islam sebagaimana dalam disertasinya, bahwa kelestarian penjajahan betapa pun merupakan impian politik pemerintah kolonial. Sejalan dengan pola ini, maka kebijakan di bidang pendidikan menempatkan Islam sebagai saingan yang harus dihadapi. Pendidikan Barat diformulasikan sebagai faktor yang akan menghancurkan kekuatan Islam di Indonesia. Karena itulah kebijakan yang diterapkan pun berpihak pada kepentingan Belanda dan mendiskreditkan rakyat Indonesia yang notabene mayoritasnya adalah umat Islam.

Dimata umat Islam, pemerintah colonial sering dituduh sebagai pemerintahan Kristen, sementara berbagai kebijakan pemerintah maupun aktivitas zending dan missi sendiri justru sering mempersubur tuduhan tersebut. Sekolah-sekolah Kristen yang umumnya diberi subsidi oleh pemerintah kolonial sering mewajibkan pendidikan agama Kristen bagi murid-murid Islam. Sekolah-sekolah negeri juga sering dimanfaatkan untuk kepentingan propaganda suatu aliran gereja. Semua ini ikut memperdalam jurang pemisah antara pemerintah kolonial dengan masyarakat santri. Aksi menimbulkan reaksi Dengan segala kekurangan dan kelemahannya umat Islam berusaha mempertahankan diri, dan kemudian ternyata berhasil.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pemerintah kolonial Belanda memang melakukan berbagai cara untuk menekan dan mendiskreditkan pendidikan yang dikelola oleh pribumi, tak

[22]Wawancara Ibu titin, juru kunci makam Kiai Shaleh *(lateng Banyuwangi, Kamis16Oktober 2025)*

terkecuali dalam hal ini pondok pesantren. Sikap yang demikian dilakukan Belanda tidak semata-mata untuk menghambat jalannya proses pendidikan pada pesantren, tetap ada alasan-alasan lain yang tampaknya mendasari mengapa pemerintah kolonial Belanda bersikap demikian. Sebab pada zaman penjajah tersebut dikalangan pemerintah colonial timbul dua alternative untuk memberikan pendidikan kepada bangsa Indonesia, yaitu memberikan lembaga pendidikan berdasarkan pendidikan tradisional, yaitu pesantren, atau mendirikan lembaga pendidikan dengan system yang berlaku di Barat pada waktu itu.[23]

Penyelenggaraan pendidikan dipesantren ini menurut pemerintah kolonial Belanda terlalu jelek dan tidak memungkinkan untuk menjadi sekolah modern. Oleh karena itu mereka mengambil alternative kedua yaitu mendirikan sekolah-sekolah sendiri yang tidak ada hubungannya dengan lembaga pendidikan yang telah ada. Tapi ternyata dengan diselenggarakannya pendidikan oleh pemerintah kolonial Belanda ini, justru tidak lebih memberikan keleluasaan pendidikan pesantren yang dikelola orang-orang pribumi atau umat Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[23] Mohammad Hasan dan Siti Jubaedah, "Pendidikan Pesantren Dibawah Kekuasaan Kolonial," *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2026).

BAB IV
KIPRAH KIAI SALEH DALAM PERKEMBANGAN KOLONIAL ISLAM DI BANYUWANGI (1918–1951)

A. Kiprah Dalam Bidang Pendidikan

Kiai Saleh mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang kemudian dikenal dengan nama Pesantren Lateng Banyuwangi pada tahun 1902 di Kampung Mandar, Kelurahan Lateng, Kabupaten Banyuwangi. Pada masa awal berdirinya sekitar tahun 1902, jumlah santri yang belajar di Pondok Pesantren Lateng masih terbatas dan berasal dari wilayah sekitar Banyuwangi Kota. Namun, seiring meningkatnya pengaruh dan kharisma Kiai Saleh sebagai ulama, jumlah santri terus bertambah dari berbagai wilayah seperti Rogojampi, Genteng, Singojuruh, Glagah, bahkan dari daerah Situbondo dan Jember. Berdasarkan penuturan keluarga dan catatan sejarah pesantren, pada dekade 1920–1930-an jumlah santri yang menetap dan belajar di pesantren diperkirakan mencapai puluhan hingga ratusan santri.[1] Berdirinya pesantren tersebut bertepatan dengan kepulangan Kiai Saleh dari Makkah setelah menempuh pendidikan agama di Tanah Suci. Pesantren ini menjadi salah satu pusat pendidikan Islam tertua di Banyuwangi dan berfungsi sebagai sarana dakwah, pembinaan akhlak masyarakat, serta penguatan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah di tengah kondisi sosial masyarakat pada masa kolonial Belanda.

Pada masa awal berdirinya, bangunan pesantren masih sangat sederhana dan berbentuk langgar kecil dengan konstruksi kayu dan bambu. Namun seiring berkembangnya jumlah santri dan pengaruh Kiai Saleh di masyarakat, pesantren

[1] Wawancara dengan Syamsuri, keluarga keturunan Kiai Saleh Lateng, Banyuwangi, 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

tersebut berkembang menjadi pusat pendidikan Islam yang memiliki pengaruh besar di wilayah Banyuwangi. Selain mengajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti tauhid, fikih, nahwu, sharaf, dan tasawuf, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Lateng juga menjadi tempat penanaman nilai-nilai nasionalisme dan semangat perlawanan terhadap kolonialisme Belanda.[2]

Pesantren yang didirikan Kiai Saleh memiliki peran penting dalam membentuk jaringan ulama dan santri di Banyuwangi. Banyak santri yang kemudian menjadi tokoh agama dan penggerak masyarakat di daerahnya masing-masing. Keberadaan pesantren tersebut juga memperkuat posisi Kiai Saleh sebagai salah satu ulama berpengaruh di Banyuwangi, khususnya dalam bidang pendidikan Islam tradisional dan perjuangan sosial-keagamaan pada masa kolonial.[3]

Dalam memperkuat Islam pada masa kolonial, Kiai Saleh mendirikan ceramah serta pengajaran agama kepada masyarakat. Beliau juga berperan dalam menumbuhkan persatuan umat Islam dan memiliki sikap menantang penjajahan Belanda, meskipun tidak melalui perlawanan fisik secara langsung, melainkan melalui pendekatan pendidikan, dakwah, dan pembinaan masyarakat, serta penguatan jaringan organisasi Islam. Bentuk perjuangan tersebut dilakukan secara berkelanjutan di wilayah Lateng, Banyuwangi dan sekitarnya sejak awal abad ke-20 hingga masa akhir kolonial Belanda pada tahun 1951.[4] Pada masa kolonial, pendidikan umum yang diatur pemerintah Belanda cenderung bersifat sekuler dan hanya bisa diakses oleh kalangan tertentu. Sementara itu, pendidikan Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[2] Dzikri Nur Hidayatulloh, Biografi Kiai Saleh Banyuwangi Tahun 1862–1952 M (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023), hlm. 54

[3] Ayung Notonegoro, hlm. 27.

[4] Wawancara kepada Syamsuri, pada tanggal 24 Oktober 2025, di Banyuwangi

dikembangkan secara mandiri oleh para ulama di pesantren. Dalam konteks inilah, Kiai Saleh berperan penting dalam membuka akses pendidikan Islam bagi rakyat Banyuwangi, terutama kalangan menengah ke bawah.

Salah satu bentuk perlawanan Kiai Saleh terhadap kolonialisme Belanda terlihat sejak berdirinya Pondok Pesantren Lateng pada tahun 1902 di Kampung Mandar, Kelurahan Lateng, Banyuwangi. Pesantren tersebut tidak hanya dijadikan pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi tempat pembentukan kesadaran sosial dan semangat anti penjajahan bagi masyarakat dan para santri. Dalam proses pembelajarannya, Kiai Saleh menanamkan pentingnya menjaga martabat umat Islam, mempertahankan akidah Ahlussunnah wal Jamaah, serta menolak dominasi budaya kolonial Belanda. Pendidikan yang diberikan tidak hanya berisi ilmu-ilmu keagamaan seperti fikih, tauhid, dan tasawuf, tetapi juga membangun kesadaran nasionalisme dan semangat perjuangan melawan penjajahan[5]

Dari hasil wawancara peneliti kepada Bapak Ayung Notonegoro menyampaikan bahwa, kiprah Kiai Saleh tidak hanya di bidang pendidikan saja, melainkan juga mencakup aspek pergerakan sosial dan keterlibatan dalam perjuangan, hal ini menunjukan bahwa kontribusi beliau dalam mengembangkan Islam dilakukan secara menyeluruh, baik melalui pendidikan, aktivitas sosial, maupun peran dalam dinamika perjuangan pada masa tersebut[6]. Pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda ada tiga macam,yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[5] Yasin Taufikulanam, *Peranan Kiai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam di Banyuwangi Tahun 1932–1951* (Jember: Universitas Jember, 2020), hlm. 21.

[6] Wawancara kepada Ayung Notonegoro, di Banyuwangi

1. Sistem pendidikan peralihan Hindu Islam.

   Sistem ini merupakan sistem pendidikan yang masih menggabungkan antara sistem pendidikan Hindu dengan Islam. Pada garis besarnya, pendidikan dilaksanakan dengan menggunakan dua sistem, Yakni: (1) sistem Keraton dan (2) sistem Pertapa. Sistem pendidikan keraton ini dilaksanakan dengan cara, guru mendatangi murid-muridnya. yang menjadi murid-muridnya adalah anak-anak para bangsawan dan kalangan keraton. Sebaliknya, sistem pertapa, para murid mendatangi guru ke tempat pertapaanya. adapun murid muridnya tidak lagi terbatas pada golongan bangsawan dan kalangan keraton, tetapi juga termasuk rakyat jelata.[7]

2. Sistem pendidikan surau (langgar).

   Surau merupakan istilah yang banyak digunakan di asia tenggara, seperti Sumatera Selatan, Semenanjung Malaya, Patani (Thailand). Namun yang paling banyak dipergunakan di Minangkabau.Secara bahasa kata surau berarti "tempat" atau "tempat penyembahan".Menurut pengertian asalnya, surau adalah bangunan kecil yang dibangununtuk menyambah arwah nenek moyang.Beberapa ahli mengatakan bahwa surau berasal dari India yang merupakan tempat yang digunakan sebagai pusat pembelajaran dan pendidikan Hindu-Budha.

   Seiring dengan kedatangan Islam di Minangkabau proses pendidikan Islam dimulai oleh Syeikh Burhanudin sebagai pembawa Islam dengan menyampaikan pengajarannya melalui lembaga pendidikan surau. disurau ini

[7] Zuhairini dkk., Sejarah Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 89–92.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

anak laki-laki umumnya tinggal, sehingga memudahkan Syeikh menyampaikan pengajarannya.[8] Dalam lembaga pendidikan surau tidak mengenal birokrasi formal, sebagaimana yang dijumpai pada lembaga pendidikan modern. Aturan yang ada didalamnya sangat dipengaruhi oleh hubungan antar individu yang terlibat. Secara kasat mata dapat dilihat dilembaga pendidikan surau tercipta kebebasan, jika murid melanggar suatu aturan yang telah disepakati bersama, murid tidak mendapatkan hukuman tapi sekedar nasihat. Lembaga surau lebih merupakan suatu proses belajar untuk sosialisasi dan interaksi kultural dari hanya sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan saja. jadi, nampak jelas fungsi learning societi disurau sangat menonjol.

3. Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan di pondok pesantren merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional dan telah menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Sebagai bagian dari struktur pendidikan Islam di Indonesia, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berperan sebagai pusat dakwah, pembinaan masyarakat, serta bahkan sebagai wadah perjuangan. [9]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bayu selaku Kepala Museum Blambangan Banyuwangi, menyampaikan bahwa bangunan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[8] Hasan Asari, Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan (Medan: Perdana Publishing, 2018), 117–120.
[9] Zuhairini dkk., 93-98.

Pondok Pesantren Kiai Saleh di Lateng memiliki karakteristik arsitektur bergaya kolonial yang berkembang pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Hal ini dapat dilihat dari bentuk dan struktur bangunan yang masih mencerminkan ciri khas arsitektur pada masa tersebut. Dari aspek pendidikan, Kiai Saleh Lateng diketahui memiliki jaringan keilmuan yang luas, yang diperoleh selama masa beliau menimba ilmu (mondok) di berbagai pesantren serta menjalin komunikasi melalui surat-menyurat dengan para ulama dari berbagai daerah. Setelah kembali, beliau kemudian mendirikan pondok pesantren sebagai pusat penyebaran ilmu agama. Namun demikian, pada masa pendiriannya, aktivitas pesantren tersebut tidak sepenuhnya mendapat kebebasan, karena adanya larangan dari pemerintah kolonial Belanda. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan dan penyebaran agama Islam dilakukan secara terbatas dan cenderung tersembunyi.[10]

Selain itu, hasil wawancara tersebut juga menjelaskan bahwa ajaran Islam yang berasal dari Timur Tengah tidak dapat serta-merta diajarkan secara bebas di wilayah tersebut. Diperlukan proses pengolahan dan penyesuaian, serta komunikasi melalui jalur pemerintahan agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Selain itu, perjuangan yang dilakukan oleh Kiai Saleh tidak ditempuh melalui perlawanan fisik, melainkan melalui pendekatan pendidikan. Dengan demikian, Kiai Saleh berperan dalam membumikan dan menyebarkan ajaran Islam melalui jalur

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[10] Wawancara kepada Bapak Bayu, Museum Blambangan Banyuwangi

pendidikan, yang menjadi strategi utama dalam dakwah beliau.

Hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil wawancara peneliti kepada Bapak Ayung Notonegoro selaku Ketua MWC NU Banyuwangi, menyatakan bahwa Kiai Saleh Lateng memiliki peran penting dalam pengembangan Islam melalui jalur pendidikan. Upaya tersebut dilakukan dengan menjadikan pendidikan sebagai sarana utama dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat.[11]

Sistem pendidikan di pesantren memiliki ciri yang mandiri dan khas. Salah satu tradisi yang tetap dipertahankan adalah pembelajaran kitab-kitab salaf yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning.

Keunikan pesantren juga terlihat pada kurikulumnya yang menitikberatkan pada ilmu-ilmu keagamaan, seperti fikih, tafsir, hadis, tasawuf, ilmu retorika, sejarah Islam, ushul fikih, serta teologi Islam. Dengan karakteristik yang kuat tersebut, pesantren mampu bertahan dan terus eksis sebagai pusat pendidikan Islam, sekaligus menjaga dan melestarikan tradisi di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Terdapat delapan pola umum tentang pendidikan Islam di pesantren yaitu sebagai berikut:

a. Hubungan yang dekat diantara kyai dan santri;
b. Pola hidup sederhana (zuhud);
c. Tradisi ketundukan atau kepatuhan seorang santri kepada kyai
d. Sifat mandiri dari seprang santri

[11]Wawancara kepada Bapak ayung Notonegoro, Banyuwangi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

e. Berkembangnya budaya tolong menolong dan suasana persaudaraan antar sesama santri
f. Sifat disiplin yang tinggi
g. Rela hidup menderita demi tercapainya tujuan
h. Kehidupan dengan tingkat religuitas yang tinggi[12]

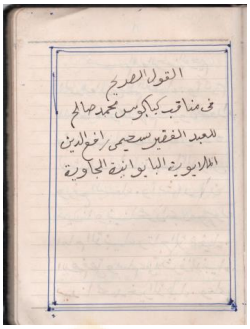
B. Kiprah Dalam Dakwah

Strategi dakwah yang digunakan Kiai Saleh bersifat santun, bijak, dan humanis. Beliau mendekati masyarakat dengan sikap ramah, memberi teladan yang baik, serta menggunakan bahasa lokal (jawa) agar ajaran Islam mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Kiparh Kiai Saleh pun juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan Islam di Banyuwangi, terutama dalam meningkatkan kesadaran keagamaan dan memperkuat komunitas Islam. Dalam menghadapi tantangan kolonialisme dan modernisasi, beliau lebih memilih fokus pada penguatan akidah dan persatuan umat.[13]Warisan Kiai Saleh dinilai sangat berharga bagi generasi sekarang. Beliau menjadi teladan bahwa dengan semangat, komitmen, dan dakwah yang bijaksana, Islam dapat berkembang serta memperkuat kehidupan masyarakat. Generasi penerus diharapkan mampu meneladani perjuangan beliau dalam menjaga persatuan dan nilai-nilai Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[12] Gatot Krisdiyanto dkk , Choirul Mahfud4Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 15, No. 01, Juli 2019

[13]Wawancara kepada Syamsuri, pada tanggal 24 Oktober 2025, di Banyuwangi



Gambar 4. 1 Manuskrip manaqib biografi) Kiai Saleh Lateng yang ditulis oleh muridnya Kiai Suhaimi Rafiudin (Koleksi komunitas pegon)

C. Peran Dalam Menghadapi Kolonialisme

Pada masa revolusi kemerdekaan, Kiai Saleh Lateng tidak hanya berperan mengirimkan para santrinya, beliau juga terlibat langsung dalam pertempuran di garda depan. Gema Resolusi Jihad pada 22 Oktober 1945 menjadi panggilan berjihad bagi para Kiai santri, khususnya di kawasan Jawa Timur dan Madura. Kiai Saleh juga terpanggil dengan pernyataan jihad kemerdekaan yang digelorakan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Laskar-laskar santri bergerak untuk mengawal negeri.[14]

Saat masih di zaman Belanda Kiai Saleh merupakan ketua MUI, Kiai Saleh kuat dalam ilmu spiritualnya dalam menyebarkan Islam, banyak santri spritual dari Kiai Saleh diantaranya yaitu Syekh Kholil Bangkalan, Kiai Hamid pasuruan, Bapak dari Kiai As`ad Sukerjo kyai Samsul Arifin, Kyai Fakih di Cemoro, ceritanya Kiai Saleh ini memang orang sakti pasalnya beliau tidak merasakan tidur selama 17 tahun, ibu Titin tidak tahu soal itu ia hanya mendapatkan informasi dari almarhum bapaknya, namun setelah beberapa tahun ibu Titin merenovasi rumah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[14] Isna Maulida, dkk. *Rahasia Sejarah Tersembunyi: Eksplorasi Islam, Budaya dan Sosok Waliyullah Banyuwangi.*(Jember; Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam: 2024) Vol. 14 No.2. Hal 136.

ibu Titin menemukan banyak tulisan yang menceritakan tentang Kiai Saleh. Setiap shalat jumat Kiai Saleh ini melaksanakan ditempat tempat berbeda, seperti di Bali, di Mekkah, dan di daerah Banyuwangi. Mayoritas rombongan dari daerah tapal kuda jika berziarah ke Banyuwangi pasti yang dituju pertama makam Kiai Saleh sebelum ke makam Mbah Datuk, karena makam Kiai Saleh adalah salah satu makam tertua yang ada di Banyuwangi.[15]

Pada tahun 1913, Kiai Saleh tercatat memimpin rapat umum Sarekat Islam di wilayah Kawedanan Glenmore, Banyuwangi. Kegiatan tersebut menjadi salah satu bentuk keterlibatan beliau dalam pergerakan sosial-politik umat Islam di Banyuwangi. Sarekat Islam pada masa itu dikenal sebagai organisasi yang menjadi wadah perjuangan rakyat pribumi terhadap ketidakadilan kolonial. Melalui forum tersebut, Kiai Saleh mengajak masyarakat untuk memperkuat persatuan umat Islam dan meningkatkan kesadaran terhadap penindasan ekonomi maupun politik yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda. Aktivitas tersebut menyebabkan pemerintah Hindia Belanda mulai mencurigai gerakan dakwah dan pengaruh sosial Kiai Saleh di tengah Masyarakat.[16]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Perlawanan Kiai Saleh terhadap Belanda juga tampak dalam sikapnya yang menolak berbagai bentuk intervensi kolonial dalam bidang pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat. Pada sekitar tahun 1915–1930, beliau secara tegas melarang anak-anak dan keluarga dekatnya mengikuti sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Penolakan tersebut dilakukan karena Kiai Saleh

[15] Ibid, Hal 136.
[16] Munawir Aziz, "KH Saleh Lateng Banyuwangi, Pejuang Senyap di Garda Depan Revolusi," 2016, hlm. 3.

menilai pendidikan kolonial dapat melemahkan identitas keislaman serta menjadi alat penyebaran budaya Barat di kalangan pribumi. Selain itu, beliau juga menolak kebiasaan berpakaian ala Belanda yang mulai berkembang di masyarakat, seperti penggunaan celana dan atribut tertentu yang dianggap meniru budaya penjajah. Sikap tersebut merupakan bentuk perlawanan kultural terhadap kolonialisme Belanda.[17]

Pada tahun 1917, Pondok Pesantren Lateng mengalami kebakaran besar yang menyebabkan kerusakan bangunan pesantren. Masyarakat sekitar menduga bahwa peristiwa tersebut berkaitan dengan kecurigaan pemerintah kolonial terhadap aktivitas pesantren yang dianggap menyebarkan semangat anti penjajahan. Pesantren pada masa itu memang sering diawasi oleh pemerintah kolonial karena dinilai berpotensi menjadi pusat pergerakan rakyat. Meskipun mengalami tekanan dan kerusakan, Kiai Saleh tetap melanjutkan aktivitas pendidikan dan dakwahnya. Pada tahun berikutnya, bangunan pesantren kembali diperbaiki dan dibangun lebih kuat menggunakan tembok semen sehingga semakin berkembang dan dikenal masyarakat luas.[18]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Memasuki dekade 1920-an hingga 1930-an, Kiai Saleh semakin aktif dalam jaringan ulama Nahdlatul Ulama. Setelah Nahdlatul Ulama berdiri pada tahun 1926, Kiai Saleh menjadi salah satu tokoh penting NU di Banyuwangi dan turut memperkuat gerakan Islam tradisional dalam menghadapi pengaruh kolonialisme serta gerakan pemikiran yang dianggap mengancam tradisi keagamaan

[17]M. Faiz, Peran Kiai Saleh Lateng dalam Perjuangan Melawan Kolonial Belanda di Banyuwangi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 45.
[18] Achmad Djajadiningrat, Kenang-Kenangan (Jakarta: Balai Pustaka, 1936), hlm. 88.

masyarakat. Pada tahun 1930, beliau bersama para ulama Banyuwangi ikut membidani berdirinya NU Cabang Banyuwangi dan dipercaya menjadi Mustasyar pertama PCNU Banyuwangi. Melalui organisasi tersebut, Kiai Saleh memperkuat pendidikan pesantren, dakwah masyarakat, serta solidaritas umat Islam sebagai bentuk perlawanan nonfisik terhadap dominasi kolonial Belanda.[19]

Sikap konsisten Kiai Saleh dalam menolak kerja sama dengan pemerintah kolonial menunjukkan bahwa perjuangan beliau tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga mengandung nilai nasionalisme dan pembelaan terhadap masyarakat pribumi. Perlawanan yang dilakukan melalui pendidikan, dakwah, organisasi Islam, dan pembinaan moral masyarakat menjadi strategi penting dalam menjaga kekuatan umat Islam Banyuwangi di tengah tekanan kolonialisme Belanda hingga berakhirnya kekuasaan Hindia Belanda pada tahun 1942.

Perjuangan yang gigih bagi Kiai Saleh Lateng merupakan panggilan hati. Karena perjuangan untuk mengawal kemerdekaan inilah, Kiai Saleh dikejar-kejar oleh tentara dan intel Belanda. Beliau kemudian menyingkir ke kawasan Pakisaji. Ketika menyingkir inilah, Kiai Saleh Lateng bertemu para santrinya yang juga dikejar intel Belanda. Terbukti kemudian bahwa, Kiai Saleh Lateng menjadi panutan para santri karena perjuangan total dalam mengawal kemerdekaan di medan laga.

Sikap Kiai Saleh terhadap penjajah sangat keras dan tanpa kompromi. Ketika masa menjelang kemerdekaan, Kiai Saleh melarang para santrinya untuk berpakaian menyerupai kaum penjajah. Hal ini karena, prinsipnya bahwa

[19] Dzikri Nur Hidayatulloh, Biografi Kiai Saleh Banyuwangi Tahun 1862–1952 M (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023), hlm. 76.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

menyerupai kaum (kafir) berarti termasuk di dalam komunitasnya. Inilah yang dihindari oleh Kiai Saleh, agar perjuangan para santri dengan tekad bulat dan total dalam menegaskan identitas. Kiai Saleh Lateng juga memiliki hubungan yang baik dengan Kiai Wahid Hasyim. Suatu ketika, setelah masa kemerdekaan, Kiai Wahid Hasyim mendapatkan amanah untuk turut serta membangun pemerintahan, mengawal kemerdekaan. Kiai Wahid menjadi Menteri Agama pertama, membantu Soekarno dan Hatta sebagai Presiden-Wakil Presiden. Ketika menyusun pedoman pembentukan organ kementrian, Kiai Wahid Hasyim mencari kitab-kitab rujukan ke beberapa pesantren, serta mengutus wakil untuk silaturahmi ke beberapa Kiai. Di pesantren Kiai Saleh, kitab rujukan ini ditemukan, yakni kitab 'Mu'jamul Buldan'.[20]

Pengabdian panjang Kiai Saleh Lateng menjadi pelajaran penting bagaimana seharusnya santri berpikir, bersikap dan mengabdi untuk mengawal negeri. Kiai Saleh berdakwah dengan mengajar santri, sekaligus turut serta berjuang untuk menjemput kemerdekaan dan mengawal berdirinya negara. Perpaduan Islam dan nasionalisme bagi kaum pesantren, tidak sekedar konsep yang tertulis, namun dipraktikkan dalam sepenuh keteladana. Bagi kaum santri, perjuangan mengawal negara merupakan panggilan jiwa, lonceng yang berdentang dari hati terdalam. Perjuangan mengawal NKRI tercermin dari seluruh kehidupan panjang Kiai Saleh Lateng, yang dengan ikhlas berjuang serta mengabdi untuk negeri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[20] Ayung Notonegoro, "Kiai Saleh Lateng, Mu'jamul Buldan dan Kementerian Agama. 2026.

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kiprah Kiai Saleh dalam perkembangan Islam pada masa kolonial di Banyuwangi tahun 1918–1942, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kiai Saleh Lateng merupakan salah satu ulama kharismatik Banyuwangi yang memiliki latar belakang kehidupan religius, intelektual, dan spiritual yang kuat. Beliau berasal dari lingkungan keluarga yang memiliki tradisi keislaman dan menempuh pendidikan di berbagai pesantren besar, termasuk berguru kepada KH. Muhammad Kholil Bangkalan serta melanjutkan studi ke Makkah. Pengalaman pendidikan dan perjalanan intelektual tersebut membentuk karakter Kiai Saleh sebagai ulama yang teguh dalam prinsip, mandiri, berwawasan luas, serta memiliki kepedulian tinggi terhadap perkembangan Islam dan kondisi masyarakat. Sekembalinya ke Banyuwangi, beliau mendirikan Pondok Pesantren Lateng sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam yang kemudian berkembang menjadi salah satu pesantren berpengaruh di Banyuwangi.
2. Kiprah Kiai Saleh dalam perkembangan Islam pada masa kolonial di Banyuwangi tahun 1918–1942 terlihat dalam bidang pendidikan, dakwah, organisasi Islam, dan perjuangan melawan kolonialisme Belanda. Melalui Pondok Pesantren Lateng, beliau tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai moral, kemandirian, semangat perjuangan, dan kecintaan terhadap agama serta tanah air kepada para santri. Dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

bidang dakwah, Kiai Saleh aktif membina masyarakat dan mempertahankan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah di tengah masuknya berbagai pengaruh luar. Selain itu, beliau turut berperan dalam perkembangan organisasi Islam seperti Sarekat Islam dan Nahdlatul Ulama serta menjadi tokoh penting dalam penguatan jaringan ulama di Banyuwangi. Sikapnya yang tegas menolak intervensi dan budaya kolonial menunjukkan bahwa perjuangan Kiai Saleh tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga menjadi bentuk perlawanan sosial dan moral terhadap penjajahan Belanda. Dengan demikian, Kiai Saleh memiliki kontribusi besar dalam perkembangan Islam dan pembentukan kesadaran keagamaan masyarakat Banyuwangi pada masa kolonial.

B. SARAN

1. Kepada akademik, diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi dalam kajian sejarah islam
2. Bagi masyarakat, diharapkan figur Kiai Saleh dapat menjadi teladan bagi generasi penerus dalam mengimplementasikan nilai religius yang dibarengi dengan semangat yang kuat
3. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini bisa menjadi basis materi untuk menanamkan karakter dan moderasi agama, sekaligus mengenalkan profil ulama yang berjasa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Baihaqi, Agus, 2023, *Pesantren Tertua di Banyuwangi, Tempat Mengaji Pendiri NU*, Radar Banyuwangi.

Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yoyakarta: Tiara Wacana, 69.

Notonegoro, Ayung, 2020, *Islam Blamangan: Kisah, Tradisi, Dan Literasi Literasi*".

Tim Penyusun, 2021, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Tim PCNU Banyuwangi, 2016, *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi*, Banyuwangi: PCNU Banyuwangi.

SKRIPSI

Anam, Yasin Taufikul. *Peranan Kyai Saleh dalam Pengembangan Agama Islam di Banyuwangi Tahun 1932–1951*. Skripsi. Universitas Jember, 2020.

Ramadhan, Asep. 2018, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia,* Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Romadhon, Rendy, Homzi, 2012 *Peranan KH. Ahmad Siddiq dalam Organisasi Nadhatul Ulama tahun 1979-1991*, Skripsi, Jember : Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Taufikulanam, Yasin, 2020, *Kyai Saleh Dalam Pengembangan Agama Islam Di Banyuwangi Tahun 1932-1951*, Skripsi, Universitas Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ARTIKEL DAN JURNAL

Ahmad Syafii, "Kiai dan Perlawanan: Studi Kasus Kiai Saleh Lateng Banyuwangi," Jurnal Sejarah dan Budaya Islam Vol. 8, No. 2 (2019).

Ardiansah, "Analisis Sejarah Kebenaran Indonesia dalam Penjajahan Belanda Selama 350 Tahun," KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah, Vol. 2 No. 3, (2023).

Arif Subektif, "Ekspansi kompeni Hingga Sanad Kiai-Santri: Sejarah Islamisasi Ujung Timur Pulau Jawa Abad XVII-XX", Shahih Vol.2 (2017).

Arif Subekti dan Hartono, " Kontribusi Gerakan Pemuda Ansor dalam Pergerakan

Nasional Indonesia Tahun 1934-1950. *Journal of Islamic Civilization.* No.22 (2022).

Asari, Hasan. *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*. Medan: Perdana Publishing, 2018.

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII–XVIII* (Jakarta: Kencana, 2002), hlm. 67.

Gatot Krisdiyanto dkk , Choirul Mahfud4Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 15, No. 01, Juli 2019,

Heryanto, A. "Peran Ulama dalam Perjuangan Melawan Kolonialisme di Jawa Timur."Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, Vol.12, No.3 (2020).

Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 12.

I Wayan Pardi Dea Denta Tajwidi, "Dinamika Perkembangan Sejarah Masjid Agung Biturrahman di Kota Banyuwangi Tahun 1773-2007", Santhet Vol.2 (2018).

M. Faiz, "Peran Kiai Saleh Lateng dalam Perjuangan Melawan Kolonial Belanda di Banyuwangi" (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2017).

M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*.

Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*.

Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500–1900* (Yogyakarta: Ombak, 1993).

Siti Jubaedah dan M. Hasan. Pendidikan Pesantren Di bawah Kekuasaan Kolonial. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam.* No.1. (2026).

Solikhin, Mat. "Gerakan Pemikiran dan Peran Tiga Ulama NU (K.H. Hasyim Asy'ari, K.H.R. Asnawi Kudus, K.H. Wahhab Hasbullah) dalam Menegakkan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah Annahdliyah di Jawa Tahun 1926–1971." *Jurnal Theologia* Vol. 27, No. 2, 2016.

Syahidin, "Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW dalam Mengembangkan Islam di Makkah dan Madinah", Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 14, No. 1, (2014).

Zainul Arifin, "Peran Ulama dalam Melawan Kolonialisme Belanda di Jawa Timur," Jurnal Pemikiran Keislaman Vol. 5, No. 1 (2018).

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

(Jakarta: LP3ES, 1982).

Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Syamsuri selaku keluarga Kiai Saleh pada tanggal 24 Oktober 2025

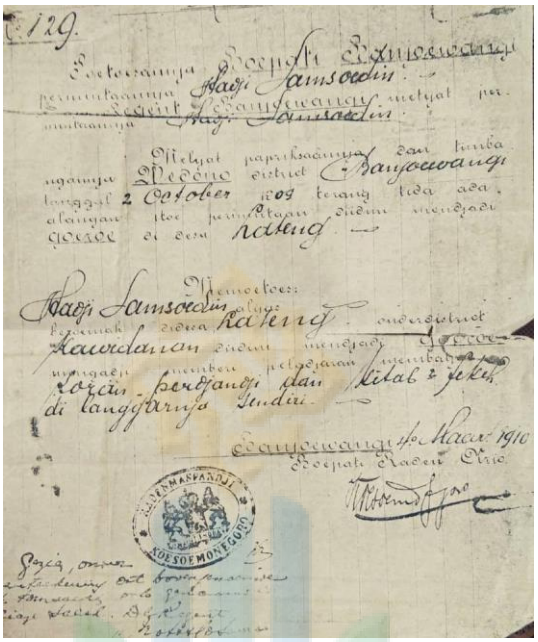
Wawancara Ibu titin, juru kunci makam Kiai Shaleh Lateng Banyuwangi, Kamis, 16 Oktober 2025

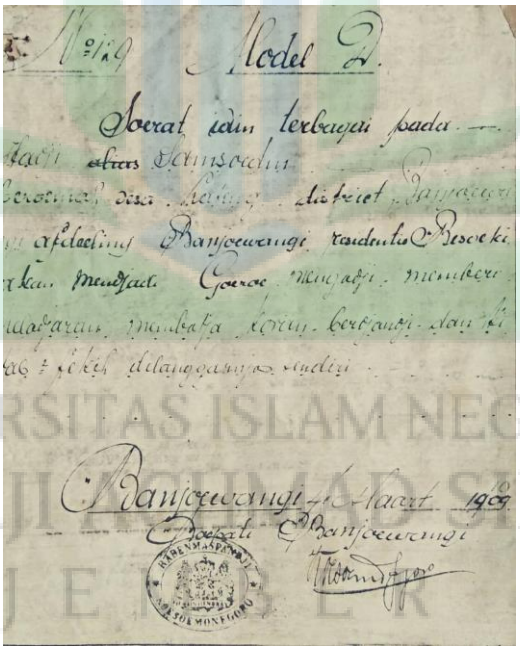
Wawancara dengan Bapak Bayu selaku kepala Museum Blambangan Banyuwangi

Wawancara dengan Bapak Ayung Notonegoro selaku Ketua MWC NU Banyuwangi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN





Dua lembar arsip di atas merupakan legalitas atas pesantren Kiai Saleh Lateng untuk perizinan pendirian pondok pesantren

(Sumber Foto : Dokumentasi pribadi)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Makam Kiai Saleh Lateng Banyuwangi
(**Sumber Foto** : Dokumentasi Pribadi)



Wawancara kepada Bapak Bayu kepala Museum Blambangan
(**Sumber Foto** : Dokumentasi Pribadi)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Wawancara kepada Bapak Ayung Notonegoro Kepala MWCNU Banyuwangi

(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)



Bangunan Pondok Pesantren Kiai Saleh Lateng tampak samping

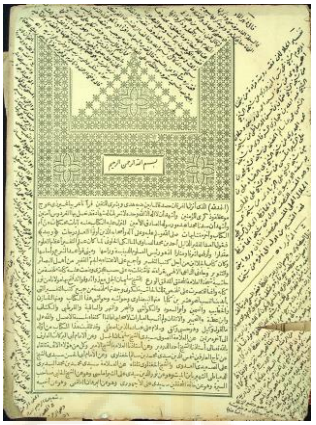
(**Sumber Foto** : Dokumentasi Pribadi)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Bangunan Pondok Pesantren Kiai Saleh Lateng tampak Dalam
(**Sumber Foto** : Dokumentasi Pribadi)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

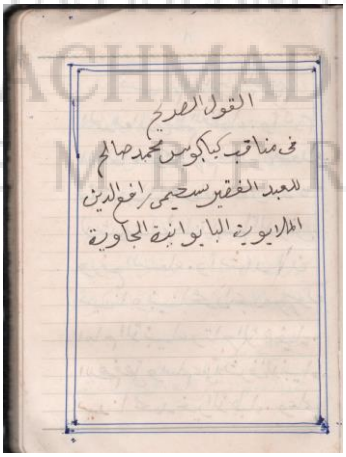


Sanad keilmuan Kiai Saleh Lateng dalam Kitab Tafsir Jalalain



Bangunan Pondok Pesantren Kiai Saleh Lateng tampak Depan
(**Sumber Foto** : Dokumentasi Pribadi)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Manuskrip manaqib biografi Kiai Saleh Lateng yang ditulis oleh muridnya Kiai Suhaimi Rafiudin

(Koleksi komunitas pegon)



Kiai Saleh menjadi Mustasyar PCNU Banyuwangi pertama pada 1930 (SNO, No. 11 Tahun II, Dzulqaidah 1347 H)

(Koleksi Komunitas Pegon)



Kiai Saleh Lateng didapuk sebagai Mustasyar PBNU dalam Muktamar III NU

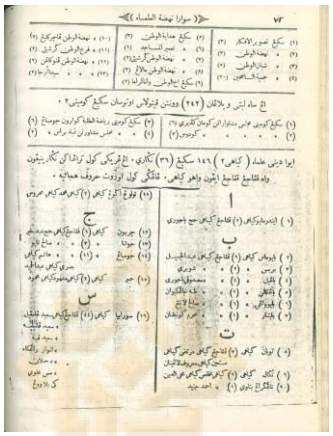
(Koleksi Komunitas Pegon)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Kiai Saleh Banyuwangi memimpin majelis khamis dalam Muktamar III NU di Surabaya pada 1928 (Majalah SNO, No. 3 Tahun II, Rabiul Awal 1347 H)

(Koleksi Komunitas Pegon)



Bukti kehadiran Kiai Saleh Lateng pada Muktamar II NU di Surabaya pada 1927

(Koleksi Komunitas Pegon)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 2

TRANSKIP WAWANCARA

Tema: Kiprah Kiai Saleh Dalam Perkembangan Islam Pada Masa Kolonial Di Banyuwangi 1918 - 1942

Waktu Wawancara: 13.00 WIB - selesai

Tanggal: 24 Oktober 2025

Tempat: Rumah Bapak Syamsuri

Pewawancara: Pahim Fahruri

Terwawancara: Bapak Syamsuri

Pewawancara: Sebelumnya mohon maaf Pak saya mengganggu waktu bapak!

Terwawancara: Iya, tidak apa-apa mas ini lagi santay

Pewawancara: Sebelumnya mohon maaf Pak bapak dengan nama siapa & Bapak sebagai siapa di Kiai Saleh ini?

Terwawancara: Oalah iya mas, Nama saya pak Syamsuri saya disini sebagai saudara/keluarganya Kiai Saleh dan saya juga yang menjaga & merawat makam Kiai Saleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pewawancara: Oalah iya pak, besar kemungkinan banyak tau tentang Kiai Saleh ya pak!

Terwawancara: ya alhamdulillah mas beberapa saja tidak semua dan se detail itu

Pewawancara: iya bapak!

Pewawancara: Saya disini mau tanya pak, Apa yang bapak ketahui tentang layar belakang dan perjalanan hidup Kiai Saleh?

Terwawancara: Kiai Saleh lahir di banyuwangi pada tahun 1850-an. Beliau belajar Islam di pesantren lokal kemudian melanjutkan studi ke Mekah. Beberapa tahun

beliau merantau ke luar kota untuk mendalami ilmunya habis itu beliau kembali ke banyuwangi Setelah kembali ke Banyuwangi, beliau menjadi seorang ulama yang aktif dalam mengembangkan islma di daerah Lateng ini

Pewawancara: iya bapak, ini lanjut pertanyaannya ya bapak! Bagaimanan Kiai Saleh berperan dalam memperkuat Islam di Banyuwangi pada masa kolonial?

Terwawancara: iya mas saya jawab menurut sepengetahuan saya ya mas! Kiai Saleh berperan besar dalam memperkuat islal di Banyuwangi. Beliau mendirikan pesantren dan masjid, serta memberikan tausiah atau ceramah dan pengajaran tentang Islam. Beliau juga aktif dalam menentang penjajahan Belanda dan mempromosikan persatuan umat islam.

Pewawancara: Apa saja strategi dan metode yang digunakan kiai saleh dalam mengembangkan Islam di Banyuwangi?

Terwawancara: yang saya tau ya mas Kiai saleh menggunakan startegi dakwah yang santun dan bijak. Beliau mendekati masyarakat dengan cara ramah dan memberikan contoh yang baik. Dan beliau juga menggunakan bahasa lokal (Jawa) dalam ceramah dan pengajaran beliau.

Pewawancara: Bagaimana pengaruh kiprah Kiai Saleh terhadap perkembangan Islam pada masa kolonial di Banyuwangi?

Terwawancara: Kiprah Kiai Saleh sangat berpengaruh dalam perkembangan Islam di Banyuwangi mas. Beliau berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang Islam dan memperkuat komunitas muslim di daerah Banyuwangi sini.

Pewawancara: Bagaimana Kiai Saleh menanggapi tantangan Kolonialisme dan modernisasi dalam konteks Islam di Banyuwangi?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Terwawancara: waduhh pertanyaan ini saya agak kurang tau mas, tapi Kiai Saleh menanggapi tantangan kolonialisme dengan cara yang bijak mas, beliau tidak secara langsung menentang penjajah Belanda, tetapi beliau fokus pada memperkuat Islam dan mempromosikan persatuan umat Islam di Banyuwangi ini, cuma itu sihh mas yang saya tau!

Pewawancara: iya bapak! Ini pertanyaan terakhir saya bapak. Apa yang ingin bapak sampaikan tentang warisan Kiai Saleh bagi generasi sekarang?

Terwawancara: Oalah iya mas, saya ingin sampaikan bahwa warisan Kiai Saleh sangat berharga bagi generasi sekarang, Beliau menunjukkan bahwa islam dapat berkembang dan memperkuat masyarakat jika kita memiliki semangat dan komitmen yang kuat. Saya berharap generasi sekarang dapat mengambil contoh dari beliau dan bisa melanjutkan perjuangan dalam memperkuat Islam dan mempromosikan persatuan umat Islam di Banyuwangi ini.

Pewawancara: amin, iya cukup itu saja pak wawancara dari saya, Terima kasih sudah ngasih kesempatan buat saya bisa ketemu dan mewawancarai bapak, kalok ada tutur kata atau ucapan saya yang kurang sopan atau kurang berkenan di bapak saya mohon maaf sebesar-besarnya

Terwawancara: iya mas sama-sama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Narasumber **:** Bahrur Rohim (Ayung Notonegoro)

Jabatan **:** Ketua MWC NU Banyuwangi

Pewawancara : Pahim Fahruri

Hari/Tanggal : Kamis, 5 Februari 2026

Tempat : Kantor PCNU Banyuwangi

Peneliti: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh Pak Kyai.

Terima kasih sudah meluangkan waktu. Boleh diperkenalkan dulu, siapa Kiai Saleh yang kita maksud dalam sejarah Banyuwangi?

Narasumber: Wa'alaikumussalam. Ya, Kiai Saleh adalah salah satu ulama kharismatik Banyuwangi di masa akhir pemerintahan kolonial Belanda, sekitar akhir 1800-an sampai awal 1900-an. Beliau tidak punya jabatan pemerintahan, tapi pengaruhnya sangat kuat di masyarakat Osing dan pesisir. Kharismanya lahir dari ilmu, akhlak, dan keberpihakannya pada rakyat.

Peneliti: Apa yang membuat Kiai Saleh disebut tokoh yang "kharismatik" pada masanya?

Narasumber: Ada 4 pilar kharisma beliau.

Pertama, keilmuan. Beliau menguasai kitab kuning, fiqih, tasawuf, dan juga pengobatan. Santri datang dari luar Banyuwangi untuk mondok.

Kedua, keteladanan. Hidup sangat sederhana. Rumahnya dibuka 24 jam untuk siapa saja yang butuh bantuan.

Ketiga, keberanian moral. Di masa kolonial, rakyat banyak ditekan pajak dan kerja rodi. Kiai Saleh jadi tempat mengadu dan memberi kekuatan batin lewat pengajian.

Keempat, bahasa dakwah. Beliau pakai bahasa Osing dan Jawa halus, jadi mudah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

diterima masyarakat.

Peneliti: Bagaimana kontribusi Kiai Saleh dalam perkembangan Islam di Banyuwangi saat penjajahan Belanda?

Narasumber: Kontribusinya sangat fundamental, ada 3:

1. Mendirikan surau dan langgar sebagai pusat pendidikan

   Karena sekolah formal dibatasi Belanda, Kiai Saleh mendirikan pengajian di langgar-langgar. Dari situ lahir generasi yang melek Al-Qur'an dan fiqih. Ini jadi cikal bakal pesantren di Banyuwangi.

2. Membentengi akidah dari misi kristenisasi dan aliran kepercayaan

   Masa kolonial itu masa "adu ideologi". Belanda bawa zending. Kiai Saleh memperkuat ritual Islam Nusantara: tahlil, sholawat, yasinan, dan memperingati maulid. Tujuannya biar identitas Islam masyarakat tidak luntur.

3. Menjadi perekat sosial dan penengah

   Kharisma beliau dipakai untuk mendamaikan konflik antar dusun dan juga jadi penyangga antara rakyat dengan aparat kolonial. Karena disegani, banyak kebijakan yang menindas bisa diredam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Peneliti: Apakah ada strategi khusus dakwah Kiai Saleh yang berbeda dari ulama lain?

Narasumber: Ada. Beliau pakai strategi "dakwah kultural". Tidak langsung ceramah keras. Tapi lewat seni, pertanian, dan gotong royong.

Contoh: ngumpul warga untuk bersih desa, lalu ditutup dengan istighosah. Atau mengajari teknik bertani sambil menyelipkan nilai tawakal dan syukur. Jadi Islam

masuk lewat budaya, bukan paksaan. Itu yang bikin cepat diterima.

Peneliti: Warisan apa dari Kiai Saleh yang masih terasa sampai sekarang di Banyuwangi?

Narasumber: Pertama, jaringan pesantren dan langgar. Banyak pesantren tua di Banyuwangi punya sanad keilmuan ke Kiai Saleh.

Kedua, tradisi keagamaan. Rutinitas tahlilan malam Jumat, sholawatan, dan haul ulama itu jejak dari masa beliau.

Ketiga, semangat perlawanan damai. Kiai Saleh mengajarkan: melawan penjajahan bukan harus angkat senjata, tapi kuatkan pendidikan dan persatuan umat. Ini jadi ruh perjuangan ulama Banyuwangi selanjutnya.

Peneliti: Pelajaran apa yang bisa diambil generasi muda dari sosok Kiai Saleh?

Narasumber: Dua hal.

Satu: Kharisma itu dibangun dari manfaat. Semakin bermanfaat untuk orang lain, semakin besar pengaruhmu.

Dua: Di tengah tekanan zaman, benteng terkuat umat adalah ilmu dan kebersamaan. Itu yang dibuktikan Kiai Saleh di masa kolonial.

Peneliti: Luar biasa. Terima kasih Pak Kyai atas penjelasannya. Semoga bisa menginspirasi kita untuk meneladani para ulama.

Narasumber: Sama-sama. Mari kita jaga warisan para kiai agar Islam di Banyuwangi tetap berkemajuan dan berakhlak.

Peneliti: Amin. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Pahim Fahruri
NIM	: 214104040003
Tempat, Tanggal Lahir	: Banyuwangi, 09 Juli 2003
Alamat	: Bodean Kabat Banyuwangi
Program Studi	: SEJARAH PERADABAN ISLAM
Universitas	: UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Kiprah Kiai Saleh Dalam Perkembangan Islam Pada Masa Kolonial Di Banyuwangi 1918-1951"** adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnyaa, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya

Jember, 7 Maret 2025

Saya yang menyatakan



Pahruri

NIM :4104040003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap	: Pahim Fahruri
Tempat Tanggal Lahir	: Banyuwangi, 09 Juli 2003
Alamat Rumah	: Bodean, Kabat Banyuwangi
Jenis Kelamin	: Laki-laki
NIM	: 214104040003
Prodi	: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas	: Fakultas Usuluddin Adab Dan Humaniora
Agama	: Islam
Email	: fahruripahim@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

TK	: TK Dewi Sartika
SD/MI	: SDN 2 Kabat
SMP	: SMP U Al Anwari
MA	: MAN 1 Banyuwangi
Perguruan Tinggi	: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R